ANALISIS WACANA BERITA INSIDEN KEKERASAN AHMADIYAH DI HARIAN SURAT KABAR MEDIA INDONESIA
(Edisi 8,9,10 Februari 2011)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos.)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: D.2011 064 Kom
No. REG: D.2011/Kom/64
ASAL BUKU:
TANGGAL:

Oleh :
MOH. ZUHDI
NIM. B06207083

GADJAHBELANG
8439407-5933769

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JULI 2011

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama	:	Moh. Zuhdi
Nim	:	B06207083
Prodi	:	Ilmu Komunikasi
Alamat	:	Jl. KH. Siradjudin No 6 Ponpes Nurul Islam, RT 006 RW 003 Karangcempaka, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 05 Juli 2011

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

AD341AAF744475852

ENAM RIBU RUPIAH

6000

(MOH. ZUHDI)

NIM. B06207083

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	: Moh. Zuhdi
Nim	: B06207083
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Judul	: Analisis Wacana Berita Insiden Kekerasan Ahmadiyah Di Harian Surat Kabar Media Indonesia (Edisi 8, 9, 10 Februari 2011)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Juni 2011

Dosen Pembimbing,

Drs. H. M. Hamdun Sulhan. M.Si
Nip. 195403121982031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Moh.Zuhdi ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 05 Juli 2011

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.A.g.
Nip. 196004121994031001

Ketua,

Drs. H. M. Hamdun Sulhan, M.Si.
Nip. 195403121982031002

Sekretaris,

Advan Naviz Zubaidi, S.ST, M.Si
Nip. 198311182009011006

Penguji 1,

Dr. H. Aswadi, M.A.g.
Nip. 196004121994031001

Penguji II,

Lilik Hamidah,S.A.g, M.Si.
Nip. 197312171998032002

ABSTRAK

Moh.Zuhdi,B06207083,2011.*Analisis Wacana Berita Insiden Kekerasan Ahmadiyah Di Harian Surat Kabar Media Indonesia (Edisi 8,9,10 Februari 2011).* Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci : Analisis Wacana, Berita Insiden Kekerasan Ahmadiyah.

Skripsi ini merupakan hasil analisis teks media yang berusaha mendeskripsikan serta menganalisa suatu fenomena sosial secara rinci. Skripsi ini berangkat dari sebuah fenomena yang terjadi pada insiden kekerasan pada warga Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini bermula dari sebuah pemahaman atau perbedaan ideologi yang dianut oleh masyarakat Ahmadiyah dan masyarakat yang bukan pengikut Ahmadiyah. Insiden kekerasan Ahmadiyah ini oleh harian Media Indonesia dijadikan sebagai lahan untuk memperkaya citra dalam proses pemberitaan.

Persoalan yang akan dikaji dan ditelaah adalah antara lain; (1). Bagaimana struktur makro di Harian Media Indonesia dalam pemberitaan insiden kekerasan Ahmadiyah pada bulan februari 2011? (2). Bagaimana superstruktur di Harian Media Indonesia dalam pemberitaan insiden kekerasan Ahmadiyah pada bulan februari 2011? (3). Bagaimana struktur mikro di Harian Media Indonesia dalam pemberitaan insiden kekerasan Ahmadiyah pada bulan Februari 2011?Untuk menjawab permasalahan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kritis dengan menggunakan jenis analisis teks wacana model Teun A. Van Dijk. Data-data yang diperlukan untuk menggambarkan Analisis wacana berita insiden kekerasan Ahmadiyah diperoleh diperoleh dengan cara menitikberatkan pada koran Media Indonesia pada bulan Februari 2011, dan juga menggunakan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini yaitu: sebuah dokumentasi yang berupa teks berita dalam rubrik tentang Pemberitaan Insiden Kekerasan Ahmadiyah Di Harian Median Indonesia terhitung mulai tanggal 8,9,10 Februari 2011,sebagai bahan utama dalam proses penelitian ini. Lalu ditambah dengan dokumentasi pemberitaan insiden kekerasan Ahmadiyah berupa artikel, opini, gambar, atau karya-karya monumental dari berbagai media massa.

Pendekatan dan penelitian ini untuk mengungkap atau menghasilkan makna dibalik tabir teks yang dikonstruksi oleh harian Media Indonesia. Dimana dalam hal ini menguraikan secara jelas tentang struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Hal ini dilakukan agar data-data yang diperoleh lebih bersifat alami dan tidak bias.

Dari hasil deskripsi ini terdapat banyak temuan-temuan yang sangat kelihatan, yakni tulisan yang diberitakan oleh harian Media Indonesia yang mengarah kepada keberpihakan Ahmadiyah yang tertindas oleh oknum tertentu. Begitu pula dengan pemberitaan yang disuarakan kepada khalayak mengenai wibawa pemerintah yang mulai retak, dimana wartawan memberitakan bahwa pemerintah dianggap telah gagal menyelamatkan warganya, padahal itu adalah tugas negara yang harus ditegakkan. Tapi pemerintah malah diam dan pandai berwacana di media, dan miskin tindakan. Hal itu mengakibatkan wibawa pemerintah sudah luntur dimata masyarakat karena pemerintah sebagai lokomotif negara tidak mampu memayungi masyarakat dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii

BAB I : PENDAHULUAN
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 7
F. Definisi Konsep 9
G. Kajian Teori/Kerangka Pikir Penelitian 12
H. Metode Penelitian 13
I.

BAB II : KAJIAN TEORETIS
A. Kajian Pustaka 29
1. Pengertian Ahmadiyah 29
2. Awal Berdirinya Ahmadiyah 32
3. Pengertian Media Massa 34
4. Studi Tentang Wacana 36
B. Kajian Teori 44
1. Deskripsi Model Wacana Teun A. Van Dijk 44
2. Elemen-Elemen Analisis Wacana Teun A. Van Dijk 49
3. Perspektif Teori 57
4. Teori Agenda Building 57
5. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 59

BAB III : PENYAJIAN DATA
A. Setting Penelitian (Deskripsi Obyek Penelitian) 61
1. Deskripsi PT. Harian Media Indonesia 61
2. Visi dan Misi PT. Harian Media Indonesia 64
B. Deskripsi Data Penelitian 65
1. Tingkatan Struktur Wacana Teun A. Van Dijk di Harian Media Indonesia Edisi 8 Februari 2011 (Berita Insiden Kekerasan Ahmadiyah)
a. Judul : Penyerangan Ahmadiyah Pelanggaran HAM Serius 65
2. Tingkatan Struktur Wacana Teun A. Van Dijk di Harian Media Indonesia Edisi 9 Februari 2011 (Berita Insiden Kekerasan Ahmadiyah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Judul : Giliran Temanggung Rusuh 69
3. Tingkatan Struktur Wacana Teun A. Van Dijk di Harian Media Indonesia Edisi 10 Februari 2011 (Berita Insiden Kekerasan Ahmadiyah)
a. Judul : Negara Gagal Rakyat Suka-Suka 73

BAB IV : ANALISIS DATA
A. Temuan Penelitian 82
B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori 84

BAB V : PENUTUP
A. Simpulan 89
B. Rekomendasi 91

DAFTAR PUSTAKA 95
RIWAYAT HIDUP 97
LAMPIRAN 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 45

Tabel 2.2 47

Tabel 2.3 49

Tabel 4.6 65

Tabel 4.7 69

Tabel 4.8 73

Tabel 4.9 78

Tabel 4.10 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ditengah derasnya problematika yang melanda Negara Indonesia saat ini terjadi ketimpangan sosial antar penganut agama yang ada di Indonesia. Hal itu mengakibatkan terjadinya insiden kekerasan yang menimpa lembaga Jama'ah Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang tengah berlangsung belum lama ini. Kekerasan terhadap kaum minoritas ini masih saja dipamerkan. Isak tangis anak-anak dan kaum wanita tertimbun sorak kemenangan para perusuh. Pemerintah gagal menjadi pelindung kaum lemah dan malahan hanya menjadi penonton ketika hak-hak kaum minoritas di obrak-abrik.

Pemerintah adalah lokomotif pelaksanaan setiap perintah konstitusi karena memiliki instrumen sampai ketingkat paling bawah. Tetapi meningkatnya kasus kekerasan terhadap Ahmadiyah menunjukkan bahwa pemerintah telah gagal menunaikan kewajibannya. Area kajian dakwah akhir-akhir ini sering dikaitkan dengan disiplin ilmu komunikasi yang kemudian memunculkan satu disiplin tersendiri yang dinamakan dengan komunikasi dakwah, menyinggung tentang ilmu komunikasi sendiri yang memang sedang berkembang pesat atau sarana teknologinya, walaupun disatu sisi lain permasalahan ilmu komunikasi mati karena perkembangan teori ilmu komunikasi yang sudah sejak lama telah terhenti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam teori demokrasi, media massa, baik cetak maupun elektronik yang meliputi harian, mingguan, majalah, *newsletter*, televisi dan radio, merupakan"wilayah demokrasi" (*democartic estate*) keempat, disamping 3 "wilayah demokrasi" lainnya, yaitu legislatif, eksekutif dan yudikatif. Bisa juga dikatakan, media massa pada dasarnya telah menjadi pilar keempat disamping tiga pilar demokrasi lainnya. Dari adanya insiden atau tragedi kekerasan Ahmadiyah kali ini, media dengan gencar dan semangat memberitakan berbagai macam peristiwa dari fenomena terjadinya insiden kekerasan Ahmadiyah tersebut. Bagi rakyat Indonesia fenomena seperti ini sudah tidak asing lagi atau bukanlah hal yang baru, sebab insiden tersebut pernah terjadi dibeberapa tempat sebelumnya, dan menyimpan pengalaman atau kesan tersendiri bagi rakyat indonesia. Bermula dari fenomena itu, media massa dinilai sebagai pilar atau wilayah demokrasi keempat (Edmund Burke:1729-1797)[1]. Dan juga tidak mau ketinggalan dalam menampilkan dan memberitakan peristiwa-peristiwa yang dianggapnya penting untuk dipublikasikan. Berfokus pada tujuan pers juga menjadi tujuan sistem komunikasi itu sendiri, jika sistem komunikasi mempunyai tujuan mengurangi ketidakpastian dalam pembuatan keputusan, maka melalui pers semua itu bisa diatasi. Media cetak surat kabar misalnya Harian Media Indonesia yang sudah bagus memiliki halaman yang diperuntukkan khusus untuk laporan insiden kekerasan Ahmadiyah, menkhususkan halaman berita *strigh news* yakni halaman 1-3 yang mengulas tentang tragedi insiden kekerasan Ahmadiyah

[1] Moh. Amien Rais, Agenda Mendesak Bangsa : *Selamatkan Indonesia,* (Yogyakarta : PSPK Press, 2008),hal. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama tiga hari berturut-turut, dimulai dari tanggal 8,9,10 februari 2011 serta tema edisi spesial kolom galeri pendapat bagi tokoh bangsa atau tokoh lintas agama terkait kasus insiden kekerasan Ahmadiyah.

Dari fenomena diatas, banyak terdapat interpretasi yang melahirkan wacana dengan berbagai persepsi dan pengaruh bagi pembaca. Selanjutnya, keberhasialan media massa memberitakan perkara-perkara kasus kejahatan merupakan pencapaian tertinggi pers dari segi jurnalistik. Rakyat menjadi tahu yang terjadi dalam penyelenggaraan negara selama ini. Pers masih dipandang sebagai lokomotif yang mendorong upaya perbaikan penyelenggaraan negara yang selama ini porak poranda oleh perilaku tindak kejahatan. Dalam sorotan pers praktik tindak kejahatan yang melibatkan para penyelenggara negara kini sudah tidak bisa disembunyikan lagi. Dengan dukungan teknologi yang semakain canggih sebuah isu yang muncul akan segera menyebar dengan cepat melalui media yang bersifat *online* yang berbasis elektronik (seperti internet, televisi, dan radio) dan media yang bersifat cetak (seperti surat kabar, majalah, dan tabloid).

Selain itu, cepatnya pergerakan informasi melalui media massa ini membuat pengungkapan kasus seperti korupsi dan praktik-praktik kejahatan lainnya menggelinding seperti bola salju. Salah satu contoh kasus insiden kekerasan Ahmadiyah yang belum lama ini, dimana para pelaku kekerasan tersebut menjadi informasi yang selalu hangat bagi publik lantaran peristiwa tersebut mengguncang serta membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat resah atas adanya aliaran-aliran baru yakni Ahmadiayah yang dianggap menyesatkan tersebut.

Peneliti tidak menafikan bahwasanya perkembangan dakwah yang dianut oleh Jemaat Ahmadiyah itu sendiri dianggap menyesatkan oleh kalangan masyarakat, sebagaimana peristiwa yang terjadi kemarin yang tidak begitu lama ini, insiden kekerasan tersebut menurut peneliti adalah lemahnya pemerintah tidak pernah bisa menimba pengalaman dari kejadian sebelumnya seperti tragedi atau peristiwa di Bogor, Cirebon, Lombok, dan banyak tempat lain yang memakan korban jiwa dan harta.

Analisis wacana yang dikenal dalam kajian ilmu komunikasi sebagai analisis untuk mengulas berbagai pengertian atau defenisi yang berhubungan dengan studi mengenai bahasa / pemakaian bahasa yang muncul dalam media massa, Analisis Wacana juga digunakan untuk membongkar ideologi media massa ketika menghasilkan pesan yang diperuntukkan kepada masyarakat. Bagaimana bahasa itu dipandang dalam analisis wacana? hal yang demikian bisa mengacu pada budaya yang telah lama ada di masyarakat sebagaimana yang umumnya digunakan oleh ahli wacana yang sealiran dengan teori hegemoni Gramsci menekankan bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik.[2] Kesemua permasalahan wacana yang telah peneliti ungkapkan ialah untuk mengetahui retak teks yang ada dalam sajian media massa, walaupun sering kali retak teks tersebut digunakan dalam menganalisis iklan yang tampil di media massa namun analisis wacana tidak menutup

[2] Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media,* (Yogyakarta : Lkis, 2006), hal. .107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri untuk mengkaji retak teks dalam pemberitaan peristiwa Ahmadiyah sebagaimana analisis wacana yang diusung oleh Van Dijk.

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Oleh karena itu, sikap atau pekerjaan media ialah mengkonstruksi realitas sosial, dalam pembentukan ini juga seorang wartawan sering memilih realitas mana yang perlu untuk dikonstruksi. Media juga cenderung menempatkan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapat alokasi dan perhatian yang lebih besar ketimbang isu lain.[3] Penyertaan serta pemilihan opini tertentu juga turut menjadi pertimbangan dalam sebuah proses pembentukan realitas, begitu pula pernyataan pers yang bersumber dari sikap Koran Media Indonesia dalam pemberitaan insiden kekerasan Ahmadiyah. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa isi media massa terdiri atas sistem kode, bahasa atau tanda, keseluruhan hal ini meniadakan kemungkinan atau bahkan musykil untuk berasumsi bahwa suatu kategori acuan dapat dibentuk dimana unsur tertentu mungkin mengartikan hal yang sama persis dalam realitas yang dengan kata lain dalam mengusung sebuah realitas media massa juga mempunyai ideologi tertentu yang sengaja disuguhkan kepada masyarakat dan hal inilah yang sering disebut dengan retak teks.

---

[3] Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic, Dan Analisis Framing (Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hal. .95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Fokus Penelitian

Dari ilustrasi singkat diatas, permasalahan urgen yang perlu dirumuskan adalah :

1) Bagaimana Struktur Makro di Harian Media Indonesia dalam Berita Insiden Kekerasan Ahmadiyah Pada Bulan Februari 2011?
2) Bagaimana Superstruktur di Harian Media Indonesia dalam Berita Insiden Kekerasan Ahmadiyah Pada Bulan Februari 2011?
3) Bagaimana Struktur Mikro di Harian Media Indonesia dalam Berita Insiden Kekerasan Ahmadiyah Pada Bulan Februari 2011?

C. Tujuan Penelitian

Selain untuk memenuhi persyaratan akademis, penelitian ini sebisa mungkin penulis dapat menentukan tujuan penelitian berdasarkan dari rumusan masalah diatas, sebagai berikut :

1) Untuk Mendeskripsikan Struktur Makro Di Harian Media Indonesia Dalam Pemberitaan Insiden Kekerasan Ahmadiyah Pada Bulan Februari 2011.
2) Untuk Mendeskripsikan Superstruktur Di Harian Media Indonesia Dalam Pemberitaan Insiden Kekerasan Ahmadiyah Pada Bulan Februari 2011.
3) Untuk Mendeskripsikan Struktur Mikro Di Harian Media Indonesia Dalam Pemberitaan Insiden Kekerasan Ahmadiyah Pada Bulan Februari 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini penulis mengharapkan semoga dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan potensi penulis serta untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat dalam menyelesaikan studi program sarjana strata satu (S1).
2. Secara teoritis, dapat menambah wacana akademik tentang media massa, serta analisis wacana.
3. Secara praktis, sebagai bahan informasi dan masukan bagi berbagai pihak, khususnya bagi pemerhati isi media, di media massa dalam kajian analisis wacana. Disamping itu sebagai bahan pustaka bagi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Khususnya Fakultas Dakwah.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Jenis karya	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Tujuan Penelitian	Perbedaan
1.	Harikusuma	Skripsi	2007	Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah Pemilihan Topik, Heuristik,Verifikasi, Diskriptif Dan Historiograti	Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa perkembangan masyarakat Kota Surabaya sangat	Bertujuan Untuk Mendeskripsikan Eksistensi JAI Cabang Surabaya Yang Didirikan Pada Tahun 1938 Yang Mampu	Skripsi ini menerangkan tentang suatu lingkungan sosial yang mempengaruhi perkembangan Ahmsdiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					mempengaruhi eksistensi Jemaat Ahmadiyah Cabang Surabaya kondisi politik Kota Surabaya dari masa ke masa tidak mampu menarik Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Surabaya ke dalam politik praktis.	Bertahan Hingga Dewasa Ini.	cabang Surabaya. Hal Ini disebabkan oleh berbagai macam orang atau masyarakat yang berlatar belakang ekonomi, budaya, dan etnis berkumpul menjadi satu yang menghasilkan sebuah komunitas masyarakat. Di mana Jemaat Ahmadiyah eksis tanpa ada resistensi atau konflik dari pihak manapun juga yang tidak sepaham

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

							dengan Ahmadiyah. Sedangkan skripsi yang akan saya teliti adalah terkait sikap surat kabar media indonesia dalam pemberitaan insiden kekerasan ahmadiyah yang terjadi pada bulan februari. 2011.

F. Definisi Konsep

Skripsi ini berjudul "Sikap Surat Kabar Media Indonesia Dalam Pemberitaan Insiden Kekerasan Ahmadiyah (Analisis Wacana Pada Harian Media Indonesia Edisi 8,9,10 Februari 2011)".

Untuk mengetahui dari setiap istilah diatas dengan skema serta guna menghindari kesalahan di dalam pemahaman. Yang peneliti jelaskan di bawah ini adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Analisis Wacana

"Menurut sudjiman (1993:6), wacana disebut transaksional jika yang dipentingkan ialah "isi" komunikasi, dan disebut interaksional jika yang dipentingkan hubungan timbal balik antara penyapa (*adresser*) dan pesapa (*addressee*)."

Secara ringkas dan sederhana, teori wacana menjelaskan sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan,karena itulah ia dinamakan analisis wacana. Sebuah kalimat bisa terungkap bukan hanya karena ada orang yang membentuknya dengan motivasi atau kepentingan subjektif tertentu (rasional atau irasional). Terlepas dari apa pun motivasi atau kepentingan orang ini, kalimat yang dituturkannya tidaklah dapat dimanipulasi semau-maunya oleh yang bersangkutan.[4]

Oleh karena itu, di sini peneliti mengkaji dari kata-kata yang dirangkai dalam isi berita, frase ataupun kalimat yang kemudian membentuk cara pemberitaan sebuah sikap surat kabar media Indonesia dalam pemberitaan insiden kekerasan Ahmadiyah yang dinyatakan melalui media dan berita dilihat dari paradigma kritis yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita, dan sikap ketika mengangkat fenomena tragedi atau insiden kekerasan Ahmadiyah pada harian Media Indonesia edisi 8,9,10 Februari 2011.

---

[4] Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic, Dan Analisis Framing (Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hal. .12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Berita Insiden Kekerasan Ahmadiyah

Penyerangan brutal terhadap pengikut Ahmadiyah mencerminkan kegagalan pemerintah Indonesia secara berkelanjutan dalam melindungi kelompok minoritas keagamaan dari pelecehan dan serangan serta menahan para pelaku yang bertanggung jawab. Polisi Indonesia harus memulai penyelidikan yang tegas, menyeluruh, dan efektif terhadap aksi kekerasan sekaligus memastikan mereka yang terlibat diadili dalam pengadilan yang adil."

Pemerintah Indonesia semestinya menjamin kebebasan beragama rakyat mereka. "Indonesia harus mengembangkan strategi konkret dalam penguatan rasa saling menghormati terhadap toleransi agama dan beragama, yang jelas menurun selama beberapa tahun terakhir,"[5] yang membuat kita terkejut, terkesima dan kemudian meneteskan air mata. Aksi kekerasan massa yang mengatasnamakan agama dan telah menimbulkan korban jiwa dan harta, sesungguhnya hanya sebuah rekayasa.

Dalam hal ini peneliti mengkaji dari kata-kata yang dirangkai dalam berita, frase ataupun kalimat yang berbentuk berita tersebut menurut peneliti insiden Rekayasa kasus untuk pengalihan isu sungguh sangat menyakitkan, apalagi bagi warga yang menjadi korban. Rekayasa kasus yang menyulut menguatnya sentimen SARA adalah pilihan yang tidak bertanggung jawab karena dapat memudarkan rasa kebangsaan dan merusak kesatuan dan persatuan bangsa. Konflik

[5] Koran Media Indonesia, Rabu 9 Februari 2011,hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbau SARA ini dapat menurunkan nasionalisme di dalam masyarakat, apalagi dalam era globalisasi ini dimana nilai-nilai global hampir mengaburkan nilai-nilai ideologis bangsa Indonesia yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila telah mengamanatkan kepada seluruh rakyat Indonesia bahwa semua warga negara harus saling menghormati antar pemeluk agama dan harus menghormati antar umat beragama.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Peneliti akan menjelaskan tentang alur penelitian yang dilakukan. Ilustrasi kerangka pikir penelitian "Sikap Surat Kabar Media Indonesia Dalam Pemberitaan Insiden Kekerasan Ahmadiyah (Analisis Wacana Pada Harian Media Indonesia Edisi,8,9,10 Februari 2011)" sebagai berikut ;

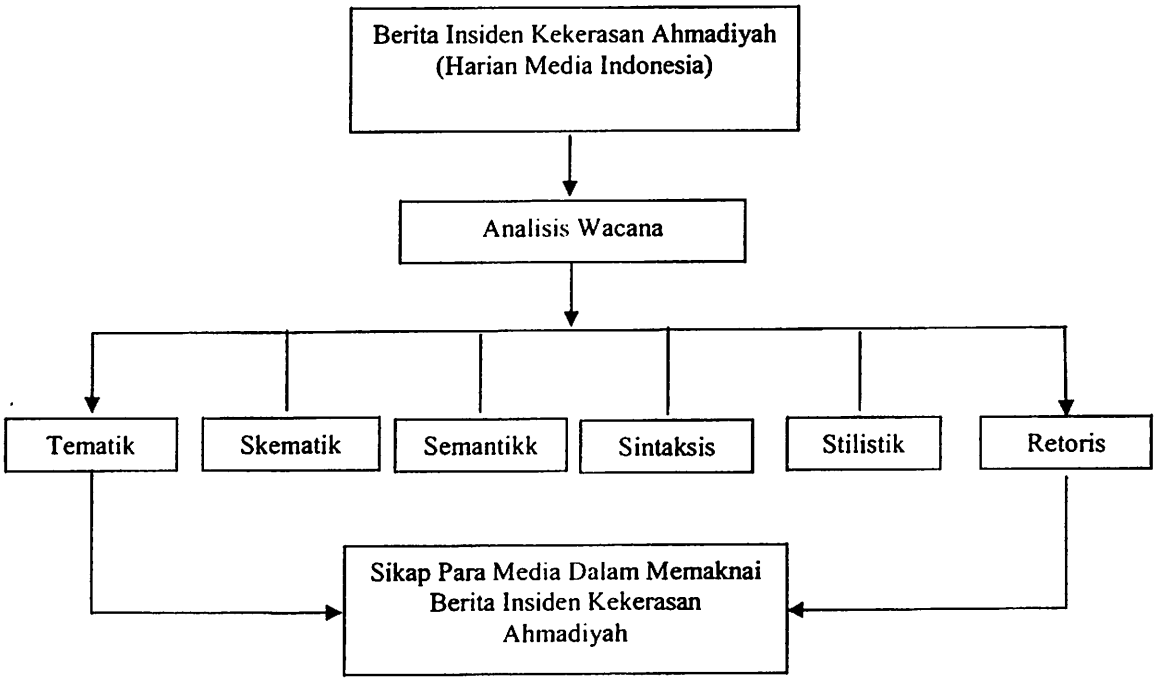

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengkaji lebih dalam, penelitian ini penulis menggunakan pendekatan paradigma kritis dengan menggunakan jenis analisis teks wacana model Teun A. Van Dijk. Paradigma kritis merupakan salah satu paradigma yang di munculkan oleh mazhab frankurt, dengan seting landasan yang melatar belakanginya yaitu, adanya kondisi perang Dunia I, timbulnya pemogokan, protes – protes yang dilakukan oleh masyarakat pada saat itu, Selain itu pula adanya penindasan yang tidak seimbang dalam bidang ekonomi oleh kaum Borjuis terhadap kaum proletar sehingga menimbulkan ketimpangan – ketimpangan, yang membuat prihatin bagi para pemikir maupun ilmuwan – ilmuwan yang tergabung dalam Frankurt Institute for Social Research. Teori kritis berusaha mengungkap segala tabir yang menutup kenyataan yang tak manusiawi terhadap kesadaran manusia. Semuanya didasari oleh paradigma ilmu pengetahuan yang meletakan kritis Marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya, bahwa paradigma kritis yang di inspirasikan dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan Marxisme dalam seluruh filosofinya Denzin (2000 : 279-280) Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels

Dari dasar kondisi diatas, maka sesungguhnya Dunia membutuhkan intepretasi ulang, dari perspektif ini, banyak tokoh – tokoh menentang ortodoksi pemikiran Karl Max, dan memperdalam keyakinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka bahwa ketidakadilan dan penaklukan telah membentuk dunia nyata. Menurut Budiman Kekuasaan hegemoni merupakan kekuasaan dari satu kelompok masyarakat yang diterima atau dianggap sah oleh kelompok – kelompok masyarakat lainnya[6]. Masalah ideologi media massa disorot tajam dalam mazhab ini sesuai dengan paradigma kritis.

Selanjutnya, dalam hal ini sebagaimana dikatakan oleh A.S Hikam, bahwa subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.[7] Bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Berangkat dari alasan itulah, peneliti mencoba untuk mengungkap makna yang tersembunyi dari suatu teks pemberitaan insiden kekerasan Ahmadiyah edisi 8,9,10 Februari 2011. Dengan berfokus pada pengungkapan makna paradigma kritis wacana pemberitaan insiden kekerasan Ahmadiyah, dan juga sekaligus membandingkan cara penyajian

---

[6] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*,.....hal.147
[7] Eriyanto, Analisis Wacana : *pengantar analisis teks media,* (Yogyakarta : Lkis, 2006),hal.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teks Harian Media Indonesia dalam mengkonstruksi wacana dari isi berita tragedi insiden kekerasan Ahmadiyah tersebut.

Model teori Teun A. Van Dijk ini akan menjadi acuan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi dibalik teks atau wacana di Harian Surat Kabar Media Indonesia pada pemberitaan insiden kekerasan Ahmadiyah. Model ini menghubungkan elemen-elemen wacana serta bisa digunakan dan dipakai secara praktis. [8]

2. Unit Analisis

Makna dari unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian yaitu surat kabar Harian Media Indonesia. Sedangkan obyek yang akan dianalisis oleh peneliti adalah teks berita pada rubrik Ahmadiyah yang memuat tentang Pemberitaan Insiden Kekerasan Ahmadiyah pada bulan februari 2011 di harian surat kabar media indonesia edisi 8,9,10 februari 2011.

3. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data dokumentasi yang dalam hal ini menitikberatkan pada koran Media Indonesia (MI) tentang pemberitaan insiden kekerasan Ahmadiyah pada bulan februari 2011, dan juga menggunakan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini ada dua macam yaitu :

[8] Burhan bungin, *penelitian kualitatif*,.....hal. 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data Primer

Data utama disini yaitu dokumentasi yang berupa teks berita dalam rubrik Tentang Pemberitaan Insiden Kekerasan Ahmadiyah Di Harian Median Indonesia terhitung mulai tanggal 8,9,10 Februari 2011,sebagai bahan utama dalam proses penelitian ini.

b. Data Sekunder

Dalam data ini adalah data yang dapat melengkapi data utama yang terdiri dari dokumentasi pemberitaan insiden kekerasan Ahmadiyah di harian Media Indonesia yang bisa berupa artikel, opini, gambar, atau karya-karya monumental dari berbagai media massa. Selain itu buku-buku penunjang yang ada kaitannya dengan tema tersebut.

4. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan penelitiannya adalah sebagai berikut :

a. Mencari Topik

Dalam hal ini peneliti membaca dan mengamati berbagai berita yang dimunculkan oleh media massa mengenai tragedi atau insiden kekerasan Ahmadiyah yang terdapat dalam media televisi swasta, koran, serta majalah dengan lebih mengutamakan media massa seperti situs internet untuk mencari sebuah data dan fenomena yang terkait dengan peneliti perlukan sebagai bahan acuan atau referensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menentukan Alasan Dari Penelitian

Setelah mencari dari berbagai media cetak peneliti kemudian membaca dan mengkliping berbagai berita maupun opini yang dihasilkan oleh media massa tersebut, akhirnya peneliti menentukan sebuh tema yang dianggap relevan atau cocok dengan konsentrasi khalayak yaitu komunikasi, dengan tema "Sikap Surat Kabar Media Indonesia Dalam Pemberitaan Insiden Kekerasan Ahmadiyah (Analisis Wacana Pada Harian Media Indonesia Edisi 8,9,10 Februari 2011) sebagai suatu tema yang menarik oleh peneliti. Peneliti juga memfokuskan pada rubrik berita tentang insiden kekerasan Ahmadiyah yang terbit pada tanggal 8,9,10 februari 2011.

c. Menentukan Metode Penelitian

Mengingat tujuan penelitian ini, adalah ingin pengungkapan teks media pemberitaan insiden kekerasan ahmadiyah di Harian Media Indonesia maka peneliti memutuskan untuk menggunakan analisis wacana sebagai metode penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan mencari dan membaca beberapa referensi yang ada sebagai bahan penelitian ini. Khususnya pada Harian Media Indonesia Edisi 8,9,10 Februari 2011 sebagai data yang utama dalam penelitian ini. Dan ditunjang dengan berbagai macam data yang sesuai dengan tema penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data ini, peneliti mencoba melakukan uraian secara terperinci dari data yang tersedia dari pemberitaan insiden kekerasan Ahmadiyah. Hal inilah yang akan menjadi acuan dalam menganalisis dan kemudian nantinya akan disimpulkan secara eksploratif dan deskriptif.

Selanjutnya, untuk memudahkan proses penelitian ini, maka peneliti menggunakan desain analisis wacana model Teun A. Van Dijk yang ditambah dengan beberapa teori yang mendukung dan relevan. Berkaitan dengan analisis data yang digunakan dalam penelitian dengan model analisis wacana teori Van Dijk. Maka penulis akan menguraikan secara terperinci model tersebut dengan sistematika dari tabel struktur wacana Teun A. Van dijk

Untuk memperoleh gambaran ihwal elemen-elemen struktur wacana van dijk dibawah ini adalah beberapa model atau elemen wacan Van Dijk :

Tabel 2.1
Model Analisis Wacana Van Dijk[9]

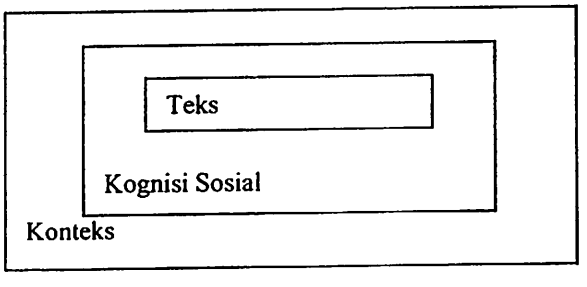

[9] Eriyanto,Analisis Wacana : *Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta : Lkis, 2006),hal. 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alex Sobur (2006 : 73) Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing – masing bagian saling mendukung, menurutnya dibagi menjadi ke dalam tiga tingkatan :

1. Struktur Makro, ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa
2. Superstruktur, adalah kerangka suatu teks; bagaimana struktur dan elemen wacana disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur Mikro, adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

Keseluruhan teks dapat dianalisa dengan menggunakan elemen – elemen diatas, semua elemen merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Tabel 2.2

Elemen-Elemen Struktur Wacana Teun A. Vandijk[10]

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK (Apa Yang Dikatakan)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana Bagian Dan Urutan Berita Diskemakan Dalam Teks Berita Utuh)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna Yang Ingin Ditekankan Dalam Teks Berita)	Latar,Detil, Maksud, Pra Anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana Kalimat Yang Dipilih)	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti

[10] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*.....hal. 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur Mikro	STILISTIK (Bagaimana Pilihan Kata Yang Dipakai Dalam Teks Berita)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana Dan Dengan Cara Penekana Dilakukan)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Dari tabel-tabel diatas, Van Dijk menjelaskan bahwa semua teks dapat dianalisis dengan menggunakan struktur teks dari elmen-elenmen tersebut. Hal itu merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan pada elemen yang lainnya. berikut ini adalah sekedar penjelasan singkat agar mudah dipahami.

1. **Tematik**

Secara harfiah *tema* berarti " sesuatu yang telah diuraikan". Atau "sesuatu yang telah ditempatkan". Kata ini berasal dari kata yunani *tithenai* yang berarti "menempatkan" atau "meletakkan". Dilihat dari sudut tersebut sebuah tulisan yang telah selesai, teman adalah *suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya.*[11] Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat di dalam teks atau bagi cara-cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren.

Kata *tema* kerap disandingkan dengan apa yang disebut *topik.* Kata topik berasal dari kata yunani *topoi* yang berarti tempat. Aristoteles, yang dianggap sebagai salah seorang tokoh retorika zaman klasik, menegaskan bahwa untuk membuktikan sesuatu mula-mula harus ditentukan dan dibatasi *topoi* 'tempat' berlangsungnya suatu peristiwa.

[11] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* .....hal. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. *Topik* menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator. Sementara itu, Teun A. Van Dijk mendefinisikan *topik* sebagai struktut makro dari suatu wacana. Dari topik kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Topik ini, jika kita menggunakan kerangka Van Dijk , dalam teks akan didukung oleh beberapa subtopik. Masing-masing subtopik ini mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama. Gagasan Van Dijk ini didasarkan pada pandangan ketika wartawan meliput suatu peristiwa dan memandang suatu masalah didasarkan pada suatu mental atau pikiran tertentu.

2. Skematik

Kalau topik menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup, dan sebagainya. Dengan kata lain, struktur memberikan tekanan : bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagi strategi untuk menyembunyikan itu dilakukan dengan menempatkan bagian penting di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar, yaitu pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni *judul* dan *lead* (*teras berita*). Elmen skema ini merupakan elmen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan.

Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

3. Semantik

Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. *Semantik* dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit ataupun implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua strategi *semantik* selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Bagian dalam struktur semantik ini disajikan dengan detail pendek, implisit adalah :

a. *Latar,* yakni merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.

b. *Detail,* adalah detail suatu wacana. Elmen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator) komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit kalau hal itu merugikan kedudukannya.

c. *Maksud,* elemen ini melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit ataukah tidak, apakah fakta disajikan secara telanjang atau tidak. Umumnya, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.

d. *Pengandaian (prersupposition),* adalah strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Elemen wacana *pengandaian* merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Elemen *pengandaian* ini merupakan elmen penalaran yang digunakan untuk memberi basis nasional, sehingga teks yang disajikan komunikator tampak benar dan meyakinkan sehingga mudah dipercaya kebenarannya.

4. Sintaksis

Sintaksis ialah bagian atau caban dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (sun =' dengan' + *tattein* = 'menempatkan'). Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan negatif juga bisa menggunakan sintaksis seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif dan pasif. Bagian dalam struktur sintaksis tersebut adalah sebagai berikut :

a. Koherensi : pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam konteks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang menghubungkannya. Bisa juga melalui hubungan sebab akibat dengan melihat kata penghubung yang dipakai untuk menghubungkan sebuah fakta atau proposisi.

b. Bentuk kalimat : adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek pernyataannya.

c. Kata ganti : yang merupakan elmen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Adalah suatu gejala yang universal bahwa dalam berbahasa sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda, atau hal, tidak akan dipergunakan berulang kali dalam sebuah konteks yang sama.

5. Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah *style,* yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Elemen dalam stilistik adalah leksikal, pada dasarnya ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Dengan demikian, pilihan kata-kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Retoris

Strategi dalam level retoris di sini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Selanjutnya, strategi lain pada level strutktur retoris ini antara lain :

a. Ekpresi : dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan dan memperkuat sebuah argumentasi.

b. Grafis : elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption, raster,*grafik, gamabr atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan.

c. Metafora : dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Metafora dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atau pendapat atau gagasan tertentu kepada publik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, pendekatan yang penulis gunakan ini adalah model teori Teun A. Van Dijk dan akan mengarah pada pendekatan paradigma kritis. Dan nantinya akan mengungkap makna dibalik sebuah teks yang dikonstruksi atau menurut pandangan oleh koran milik Metro TV Harian Media Indonesia yang memberitakan tentang tragedi insiden kekerasan Ahmadiyah edisi 8,9,10 februari 2011.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini oleh peneliti ditulis dengan menggunakan sistematika pembahasan. Ini digunakan guna menghindari tumpang tindih dalam setiap pembahasan. Berikut sistematika pembahasan yang dimasksudkan peneliti :

BAB I : Bab ini terdiri dari tujuh sub bab yang meliputi ; **Konteks Penelitian** yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini, setelah mengungkapkan permasalahan yang mendasari penelitian ini, maka peneliti menentukan **Fokus Penelitian** agar memudahkan peneliti dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini, menetapakan **Tujuan Penelitian,** memaparkan **Manfaat Penelitian,** selanjutnya **Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**, serta **Definsi Konsep** (menjelaskan tentang konsep Analisis Wacana Berita Insiden Kekerasan Ahmadiyah), **Kerangka Pikir Penelitian** atau **Kajian Teori** dan **Metode Penelitian** agar peneliti bisa menetapkan fokus dalam penelitian ini.

BAB II : **Kajian Teoretis**, bab ini berisi dua sub bab yakni; kajian pustaka (pada tahap ini peneliti mengkaji tentang pengertian Ahmadiyah,awal berdirinya Ahmadiyah, pengertian media massa, dan studi tentang wacana) dan yang terakhir **Kajian Teori** (mengkaji tentang Deskripsi Model Wacana Teun A. Van Dijk, Elemen-Elemen Analisis Wacana Teun A. Van dijk, Perspektif Teori, Teori Agenda Building, Penelitian terdahulu yang relevan).

BAB III : **Penyajian Data** (Bab ini berisi tentang **Deskripsi Obyek Penelitian**, dan **Deskripsi Data Penelitian**).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : Analisis Data (dalam bab ini berisi tentang temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori), sedangkan pada tahap berikut peneliti mengkaji pembahasan yang pada poin pertama peneliti akan menyajikan temuan penelitian (peneliti membandingkan sikap surat kabar tentang berita insiden kekerasan Ahmadiyah yang disajikan oleh surat kabar media Indonesia (MI) yang tersedia. Sesuai dengan contoh analisis wacana model Van Dijk pada buku Analisis Wacana ; *Pengantar Analisis Teks Media* dan pada buku Analisis Teks Media : *Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic, Dan Analisis Framing* karangan Alex Sobur)

BAB V : Bab ini terdiri dari **Simpulan** dan **Rekomendasi** tentang penelitian yang telah peneliti lakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Ahmadiyah

Ahmadiyah adalah sebagai sebuah gerakan keagamaan lahir di India pada akhir abad ke-19 dengan latar belakang kemunduran umat Islam India di bidang agama, politik, ekonomi, sosial, dan bidang kehidupan lainnya, terutama setelah pecahnya revolusi India tahun 1857 yang berakhir dengan kemenangan Inggris sehingga India dijadikan sebagai salah satu koloni Inggris yang terpenting di Asia.[1]

Akan tetapi dalam perkembangannya, secara intelektual reformisme India memainkan pengaruh yang tidak dapat diabaikan. Disamping sebagai ajaran, Ahmadiyah juga merupakan gerakan keagamaan yang dipimpin oleh Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908) di Qadian, Punjab, India.[2] Sementara itu, jihad menurut Ahmadiyah harus dilakukan secara damai, tidak dengan jalan perang, karena fungsi al-Mahdi adalah mengajak kepada kesalamatan dan perdamaian. Jihad dengan jalan perang menurut Ahmadiyah tidak penting dan bahkan tidak perlu. Sebab, menegakkan agama dengan jalan perang hanyalah merupakan *perang kecil* (jihad ashghar). Akan tetapi, yang terpenting adalah *jihad akbar* yaitu memerangi hawa nafsu, disamping menyebarluaskan Al-Qur'an kepada umat manusia termasuk kaum kafir.

Munculnya gerakan Ahmadiyah di India yang dikemudian hari menyebar hampir ke seluruh dunia termasuk Indonesia sudah barang tentu

---

[1] Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia,* (Yogyakarta, Lkis, 2005)hal. 1
[2] *Op Cit*.hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi India pada masa hidup Mirza Ghulam Ahmad.

Ahmadiyah yang berkembang di Indonesia ternyata bukan hanya aliran Qadian saja. Melainkan juga aliran Lahore. Kedua aliran tersebut mempunyai perbedaan yang mendasar, walaupun sebenarnya sama-sama mengacu kepada Mirza Ghulam Ahmad, pendiri gerakan ini. Perbedaan mendasar yang dimakud sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian sebelumnya ialah pengakuan terhadap Mirza Ghulam Ahmad sebagai *nabi* bagi Ahmadiyah dan *mujaddid* bagi Ahmadiah Lahore.

Sejarah telah menunjukkan bagaimana gerakan Ahmadiyah di perkenalkan di Indonesia dalam arus besar kebangsaan ditengah situasi politik, ekonomi dan sosial keagamaan yang tidak menentu. Gerakan itu berproses sejak nasionalisme dikembangkan masih bercorak kultural, yang muncul sebelum tahun 1920-an, sampai munculnya ide tentang Indonesia merdeka baru dengan semangat kemerdekaan Indonesia yang anti kolonialisme dan imprealisme Belanda serta Barat, serta kemudian pengaruh Barat yang kuat dan lebih modern melimpah ke Indonesia, rasanya sudah tak mungkin terbendung lagi (Hegemoni Barat).

Kita perlu bersama-sama mencermati bagaimana organisasi-organisasi yang muncul di Indonesia pada saat itu adalah pergerakan nasional, termasuk pula organisasi pembaharu dikalangan Islam. Pergerakan nasisonal merupakan bagian sejarah Indonesia yang meliputi periode tahun 1908 hingga tahun 1942. Sebagai fenomena historis, pergerakan nasional merupakan hasil dari berbagai faktor, seperti ekonomi, sosial, politik, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya dengan segala interrelasinya yang bersifat kompleks dan multidimensional. Pergerakan tersebut muncul sebagai akibat pelaksanaan politik etis yang diberlakukan di Indonesia pada awal abad ke-20, dan menunjukkan kepada seluruh aktivitas dari pergerakan di semua lapangan penghidupan yang mempunyai tujuan sama, yaitu berjuang melawan kekuasaan kolonial.

Perlu diketahui bahwa semua ini terjadi karena berkat Budi Utomo yang didirikan di Jakarta pada tanggal 20 mei 1908 oleh beberapa orang murid STOVIA dipandang sebagai organisasi nasional pertama yang bercorak modern dan tahun kelahirannya dijadikan titik tolak kebangkitan pergerakan nasional. Tujuan ini, sebagaimana yang ditetapkan dalam kongres pertamanya di Yogyakrta tanggal 5 oktober 1908, berusaha mencapai kemajuan yang harmonis untuk negeri dan bangsa, memajukan pengajaran, pertanian, perdagangan, teknik, dan perindustrian, kesenian dan ilmu pengetahuan. Kehadiran Budi Utomo ternyata merangasang berdirinya organisasi politik seperti Sarekat Islam (1912), Indische Partij (1912), Indishe Sosial Demokratische Vereeniging (1913) yang pada tahun 1920 berubah menjadi Partai Komunis Hindia, Christelijke Ethische Partij (1917), dan Pakempalan Politik Katolik Jawa (1923). Dikalangan intelektual berdiri pula klub-klub studi seperti Indonesiche Studie Club yang didirikan oleh Dr. Soetomo di Surabaya pada tahun 1916, yang kemudian berkembang ke berbagai kota di Jawa, diantaranya Algemeene Studie Club yang didirikan Ir. Soekarno di Bandung, yang merupakan kelompok studi berpengaruh dikalangan kaum terpelajar dan kaum pergerakan pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu, masih banyak lagi orgnaisasi yang berdasarkan etnis, seperti Paguyuban Pasundan, Sarekat Sumatera, Rukun Minahasa. Perserikatan Madura dan Sarekat Ambon. Dikalangan penganut Islam berdiri pula organisasi bercorak modern, seperti Persarekatan Ulama (1911), Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1913), Persis (1920), dan Nahdlatul Ulama (1926). Dan tentunya masih banyak lagı organisasi yang lainnya.

Pemikiran-pemikiran baru yang mengajak pada kebangkitan dan kemajuan umat Islam itu pada akhirnya berpengaruh dan masuk pula ke Indonesia. Keadaan umat Islam Indonesia pada awal abad ke-19 tidak jauh berbeda dengan keadaan negara-negara tersebut diatas. Pengaruh tersebut hingga saat ini masih kental dalam dinamika kehidupan masyarakat. Dan masyarakat mulai resah dengan adanya aliran-aliran yaang dianggap menyesatkan tersebut.

2. Awal Berdirinya Ahmadiyah

Sejarah berdirinya Ahmadiyah tidak terlepas dari sejarah Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri gerakan ini. Mirza Ghulam Ahmad lahir pada tanggal 13 Februari 1835 di desa Qadian Punjab, India. Ayahnya bernama Mirza Ghulam Murtada. Mirza Ghulam Ahmad adalah keturunan Haji Barlas, raja kawasan Qesh yang merupakan paman Amir Tughlak Temur. Tatkala Amir Temur menyerang Qesh, Haji Barlas sekeluarga terpaksa melarikan diri ke Khorasan dan Samarkand dan menetap di sana. Akan tetapi pada abad ke-16 M seorang keturunan Haji Barlas bernama Mirza Hadi Baig-keturunan dinasti Mughal-beserta 200 orang pengikutnya meninggalkan tumpah darahnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samarkand, dan pindah ke daerah Gurdaspur di Punjab, sekitar kawasan sungai Bias.

Dalam perjalanan hidupnya, Mirza Ghulam Ahmad mulai mengarang buku beirisi keterangan-keterangan untuk melawan agama Kristen dan Hindu Arya. Karangan-karangan tersebut pada awalnya dimuat di surat kabar. Atas dasar keyakinannya setelah menerima wahyu, ia bangkit menyusun sebuah buku dengan nama *Barahiyn Ahmadiyah.* Buku itu menjelaskan tentang kebenaran agama islam. Buku tersebut terdiri atas empat bagian. Bagian pertama dicetak pada tahun 1880, bagian kedua tahun 1881, bagian ketiga tahun 1882, dan bagian keempat tahun 1884.[3]

Dalam rangka merealisasikan ide pembaharuannya, pada bulan Desember 1888 Mirza Ghulam Ahmad secara terang-terangan mendapat perintah Tuhan melalui ilham Ilahi untuk menerima bai'at dari para pengikutnya.[4] Wahyu berbahasa Arab yang ia terima berbunyi yang artinya : *Jika kamu sudah putuskan dalam hatimu maka bertawakkallah pada Allah; dan buatlah bahtera dibawah tilikan kami dan wahyu kami. Orang – orang yang melakukan bai'at dengan engkau, mereka sebenarnya melakukan bai'at dengan Allah. Tangan Tuhan berada diatas tangan mereka.*

Sejak menerima wahyu, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan bahwa dirinya sebagai al-Masih yang dijanjikan sekaligus sebagai al-Mahdi. Akan tetapi hal itu baru diumumkan pada awal tahun 1891. Menurut Ahmadiyah Qadian, setelah diadakan pembai'atan tahun 1889 Mirza Ghulam Ahmad mengorganisasi para pengikutnya menjadi suatu paham baru yang merupakan

---

[3] Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia,* (Yogyakarta ; Lkis.2005)hal.63
[4] *Op. Cit.* hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian dari gerakan baru dalam Islam dengan nama gerakan Ahmadiyah. Tahun tersebut dinyatakan sebagai tahun berdirinya Ahmadiyah.

3. Pengertian Media Massa

Media massa atau pers menurut Undang-Undang Nomor 40 tahun 1999, adalah sebagai lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik, yang meliputi ; ***mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan*** informasi, baik dalam bentuk tulisan, suara, bambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.[5]

Media massa di indonesia selama 12 tahun terakhir berkembang sangat pesat. Tak dapat dimungkiri, media massa saat ini memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini publik. Lebih dari itu, media semakin jelas menunjukkan taringnya dalam mengawal, bahkan mengubah, kebujakan publik.

Ditengah kebebasan ekspresi berpendapat saat ini, media massa semakin leluasa menjalankan perannya, terutama dalam melakukan kontrol sosial. Kini publik dapat dengan mudah mengakses dan menyaksikan gemuruh aktivitas publik. Ruang – ruang politik, yang sebelumnya hanya dapat diakses secara terbatas oleh kelompok yang juga terbatas, saat ini dapat dengan mudah dijangkau publik secara langsung. Paling tidak, publik dapat dengan leluasa menyimak berbagai pertunjukan politik lewat beragam media informasi, baik melalui televesi, surat kabar, atau media elektronik.

[5] http://id.wikipedia.org/wiki/media_massa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan pola pemberitaan, terutama televisi, pun tampak mencolok selama beberapa tahun terakhir. Publik kerap disuguhi informasi yang disajikan secara telanjang, apa adanya. Salah satunya adalah Gerakan Ahmadiyah dukung dialog akibat kemiripan nama, Gerakan Ahmadiyah Indonesia terkena imbasnya. Meski sama-sama menyandang nama Ahmadiyah, kedua kelompok ini berbeda sikap soal dialog dan dengar pendapat tentang penanganan permasalahan Ahmadiyah di Indonesia yang digelar kementerian agama.

Media saat ini menjadi pintu yang membuka akses bagi publik untuk menyaksikan secara langsung proses hukum yang sebelumnya tertutup bagi kelompok terbatas. Gempuran pemberitaan yang kerap disajikan secara utuh dan dramatis, tak ayal mengubah prilaku dan pola konsumsi masyarakat terhadap media. Minat publik dalam mengonsumsi berita tampak cukup besar. Kekuatan pers untuk menggerakkan persepsi publik demikian besar. Hal ini tergambar dari setiap gempuran pemberitaan atas skandal atau isu yang melibatkan lembaga negara, kerap disusul dengan hasil survei yang menunjukkan kemerosotan persepsi publik yang signifikan atas lembaga tersebut.

Ditengah situasi inilah, media memegang peran yang demikian strategis. Mengutip Ellis S Krauss (Democracy and the Media, 2002), media massa diranah politik dan demokrasi memiliki kekuatan untuk menjalankan empat fungsi pentingnya. Pertama, fungsi media sebagai pengawas (*watch dog*) terhadap proses pemerintahan melalui ekspose berita tentang kekeliruan dan penyelewengan yang dilakukan pemerintah. Media juga dapat berperan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai penjaga (*guar dog*) dengan menjalankan fungsinya menyampaikan informasi dan panduan penting yang berpengaruh terhadap penilaian dan keputusan politik masyarakat. Media massa mengambil peran penunjuk jalan (*guide dog*) dengan menjalankan fungsinya mendidik dan menginformasikan masyarakat soal kebijakan publik. Terakhir media massa sangat mungkin menjadi peliharaan (*lap dog*). Dalam hal ini, media menjadi alat penguasa (termasuk pemilik modal) berkomunikasi dengan rakyat untuk memobilisasi dukungan terhadap segala kebijakan, otoritas, dan kinerja institusinya.

4. Studi Tentang Wacana

1. Pengertian Wacana

Proses pemberitaan tidak dapat dipisahkan dengan proses politik yang berlangsung dan akumulasi modal yang dimanfaatkan sebagai sumber daya, dimana proses ekonomi politik dalam media akan membentuk dan di bentuk melalui proses produksi, distribusi dan konsumsi media itu sendiri. Hal itu berarti bahwa apa yang terlihat pada permukaan realitas belum tentu menjawab masalah yang ada, apa yang nampak dari permukaan harian belum tentu mewakili kebenaran realitas itu sendiri.

Reproduksi realitas dalam media pada dasarnya dan umumnya akan sangat dipengaruhi oleh bahasa Little john (2002 : 210-211), simbolisasi pemaknaan dan politik penandaan, bahasa disamping sebagai realitas sosial, tetap bisa dilihat sebagai sebuah sistem penandaan.

Istilah wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup. Akan tetapi, seperti umumnya banyak kata, semakin tinggi disebut dan dipakai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang bukan makin jelas tetapi makin membingungkan dan rancu. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskurkus. Kata wacana juga dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan sebagainya.

Kata *discourse* berasal dari bahasa latin *discursus* yang berarti *lari kian-kemari* (yang diturunkan dari *dis*-'dari, dalam arah yang berbeda', dan *currere* 'lari'). Ismail Muhaimin[6] mengartikan wacana sebagai "kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urut-urutan yang teratur dan semestinya", dan "komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur ".

Konsep wacana atau *discourse* bisa kita lihat dan baca melalui teori atau model Foucoult yang memiliki kesamaan pandang, menurut Foucoult bahwa konsep wacana atau studi analisis wacana bukan sekedar mengenai pernyataan, tetapi juga struktur dan tata aturan dari wacana. Sebelum membahas mengenai struktur diskursif, perlu diketahui bagaimana keterkaitan antara wacana dengan kenyataan. Realitas itu sendiri, menurut Foucoult, tidak bisa didefinisikan jika kita tidak mempunyai akses dengan pembentukan struktur diskursif tersebut. Kita mempersepsi dan bagaimana kita menafsirkan objek dan peristiwa dalam sistem makna tergantung pada struktur diskursif. Struktur diskursif ini, oleh Foucoult, membuat objek atau peristiwa terlihat nyata oleh kita. Struktur wacana dan realitas itu, tidaklah dilihat sebagai sistem yang abstrak dan tertutup.

---

[6] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing, *(Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, dalam pengertian yang lebih sederhana, wacana berarti cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas (Lull, 1998; 225). Kleden menyebut wacana sebagai "ucapan dalam mana seorang pembicara menyampaikan sesutu tentang sesuatu kepada pendengar" (Kleden, 1997 : 34). Wacana selalu mengandaikan pembicara atau penulis, apa yang dibicarakan, dan pendengar /pembaca. Bahasa merupakan mediasi dalam proses ini. Wacana itu sendiri, seperti dikatakan Tarigan, mencakup keempat tujuan penggunaan bahasa, yaitu " ekspresi diri sendiri, eksposisi, sastra, dan persuasi" (Tarigan, 1993 : 23). [7]

Berdasarkan berbagai pengertian atau pendapat diatas, kita dapat melihat bahwa wacana sebagai suatu rangakaian ujar atau rangakaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Selanjutnya, setiap wacana tidak terlepas dari kepentingan dan kekuasaan. Bahkan dalam setiap masyarakat biasanya terdapat berbagai macam wacana yang bisa saja saling bertentangan, namun dengan mendapat dukungan dari kekuasaan, maka wacana tersebut menjadi wacana yang dominan sedangkan wacana-wacana lainnya akan terpinggirkan dan terpendam selamanya. Setiap kekuasan pada dasarnya berusaha membentuk pengetahuannya sendiri, menciptakan rezim kebenaran sendiri. Oleh karena itu, studi komunikasi dewasa ini sangat mementingkan adanya

[7] *Op. Cit.* hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keanekaragaman wacana untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai suatu tindakan.

2. Pendekatan Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana dapat dikategorikan dalam paradigma penelitian kritis, yaitu suatu paradigma kritis yang mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita, yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Paradigma pluralis percaya bahwa wartawan dan media adalah entitas yang otonom, dan berita yang dihasilkan haruslah menggambarkan realitas yang terjadi dilapangan. Paradigma kritis memandang bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok minoritas atau kelompok yang tidak dominan.

Paradigma kritis memahami realitas bukan dibentuk oleh alam (*nature*), bukan alami, tetapi dibentuk oleh manusia. Menurut Eriyanto (2005:55), ini tidak berarti setiap orang membentuk realitasnya sendiri-sendiri, tetapi orang yang berada dalam kelompok dominanlah yang menciptakan realitas, dengan memanipulasi, mengkondisikan orang lain agar mempunyai penafsiran dan pemaknaan seperti yang mereka inginkan.

Dalam pandangan kritis, berita bukan merupakan realitas yang benar-benar riil, karena realitas yang muncul sebenarnya adalah realitas semu yang terbentuk bukan melalui proses yang alami, tetapi oleh proses sejarah dan kekutann sosial, politik dan ekonomi. Pandangan kritis ini agak mirip dengan pandangan konstruktivisme yang seolah melihat manusia sebagai determinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama yang bisa menafsirkan dan mengkonstruksi realitas. Sebab konstruksi itu dibatasi oleh struktur sosial tertentu, bahkan yang sering terjadi manusia tinggal menerima begitu saja hasil konstruksi dari struktur sosial yang sudah timpang tersebut.

Menurut kaum kritis, berita adalah hasil dari pertarungan wacana antara berbagai kekuatan dalam masyarakat yang selalu melibatkan pandangan dan ideologi wartawan atau media.[8] Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung bagaimana itu terjadi, yang umumnya dimenangkan oleh kekuatan dominan dalam masyarakat. Selanjutnya, dalam studi analisis teks berita, paradigam kritis terutama berpandangan bahwa berita bukanlah sesuatu yang netral, dan menjadi ruang publik dari berbagai pandangan yang bersebrangan dalam masyarakat. Media, sebaliknya adalah ruang dimana kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya dengan meminggirkan kelompok lain yang tidak dominan.

Persolan tentang realitas yang akan diliput oleh wartawan (media) adalah perdebatan paling penting diantara kubu pluralis/realis dengan kritis. Menurut Eriyanto (2005 :35), kubu pluralis berpendapat bahwa apa yang terjadi (terlihat) adalah fakta yang sebenarnya yang dapat diliput oleh wartawan. Hal ini selalu disanggah oleh pandangan kritis yang menyatakan bahwa realitas yang hadir di depan wartawan sesungguhnya adalah realitas yang telah terdistorsi. Realitas tersebut telah disaring dan disuarakan oleh kelompok yang dominan yang ada dalam masyarakat. Menurut kubu ini realitas pada dasarnya adalah pertarungan antar berbagai kelompok untuk

[8] Eriyanto, *Analisis Wacana,*.....hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menonjolkan basis penafsirannya masing-masing, sehingga realitas yang hadir pada dasarnya bukan realitas yang alamiah, tetapi sudah melalui proses pemaknaan kelompok yang dominan.

Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Jika analisis kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan "apa" (*what*), analisis wacana lebih melihat pada "bagaimana" (*how*) dari pesan atau teks komunikasi. [9] Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.

Dalam analisis wacana krtitis, wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan. Menurut Fairclough dan Wodak, konsep ini dipertegas, ia melihat bahwa analisis wacana kritis melihat wacana-pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan-sebagai bentuk dari praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi,

---

[9] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing, *(Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.[10]Lebih lanjut Fairclough dan Wodak berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah bagaimana menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi : ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. [11]Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut mereka :

1. Tindakan : Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman yang semacam ini yakni mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman semacam ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang, yakni sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi dan sebagainya. Selain itu, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan diluar kesadaran.
2. Konteks : Analisis wacana mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana disini dipandang diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Menurut Guy Cook menjelaskan bahwa analisis wacana juga memeriksa konteks

[10] Eriyanto, Analisis Wacana ; *pengantar analisis teks media,* Yogyakarta : Lkis, 2006),hal. 7
[11] http://andreyuris.wordpress.com/2008/08/08/studi-analisis-wacana-kritis/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari komunikasi : siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Titik tolak dari wacana di sini, bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, bukan suatu objek yang diisolasi dalam ruang tertutup. Bahasa di sini dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Tiga hal sentral dalam wacana adalah teks (semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak dilembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunkasi).

3. Historis : Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Misalnya, kita melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa menentang pergerakan jemaat Ahmadiyah Indonesia yang dianggap menyesatkan tersebut. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis dimana teks itu diciptakan. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai sperti itu, dan seterusnya.
4. Kekuasaan : Analisis wacana mempertimbangkan elmen kekuasaan (*power*). Wacana dalam bentuk teks, percakapan ataupun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Ideologi : Adalah salah satu konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Salah satu strategi utamanya adalah media yang menjadi alat penyebaran ideologi. Melalui media dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted.* Selanjutnya Agus Sudibyo mengatakan, ada dua peran yang dimainkan media. *Pertama,* adalah sumber dari kekuasaan hegemonik, dimana kesadaran khalayak dikuasai. *Kedua,* media juga dapat menjadi sumber legitimasi, diamana lewat media mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaannya agar tampak absah dan benar.[12] Kemudian di sini, menurut Van Dijk, dapat menjelaskan fenomena apa yang disebut sebagai "kesadaran palsu", bagaimana kelompok dominan memanipulasi ideologi kepada kelompok yang tidak dominan melalui kampanye disinformasi (seperti agama tertentu yang menyebabkan suatu kerusuhan, orang kulit hitam selalu bertindak kriminal), melalui kontrol media, dan sebagainya.

B. Kajian Teori

1. Deskripsi Model Wacana Teun A. Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, adalah model Van Dijk yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena Van Dijk mampu mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis.

---

[12] Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana,*(Yogyakarta, Lkis, cetakan ke-IV; Juni 2009),hal. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai "kognisi sosial". [13]

Van Dijk tidak mengekslusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakatdan bagaimana kognisi / pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu.

Wacana oleh van Dijk digambarkan menjadi tiga dimensi / bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Model dari analisis wacana Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2.1

Model Analisis Wacana Van Dijk[14]

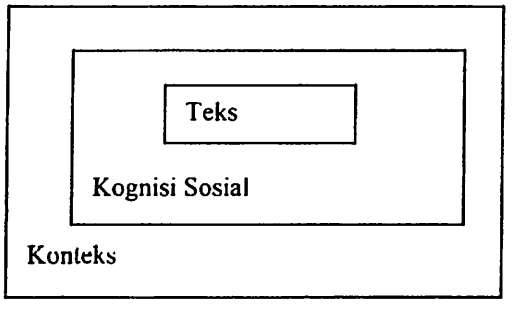

Jadi, wacana tidak hanya ada begitu saja tetapi bagian dari struktur diskursif yang ada, yang dikenal sebagai Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis). Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai pandangan tertentu bagaimana media, dan pada akhirnya berita harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur sosial.

[13] Eriyanto,Analisis Wacana : *Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta : Lkis, 2006),hal. 221
[14] Eriyanto,Analisis Wacana : *Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta : Lkis, 2006),hal. 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Teks

Bagi barthes,[15] teks adalah sebuah objek kenikmatan, sebagaimana diproklamirkannya dalam buku *sade / Fourier / Loyola :"the text is an object of pleasure.* (Teks adalah objek kenikmatan)". Sebuah kenikmatan dalam pembacaan sebuah teks adalah kesenangan kala menyusuri halaman demi halaman objek yang dibaca. Sebentuk keasyikan tercipta yang hanya dirasakan oleh si pembaca sendiri. Kenikmatan yang dimaksud Barthes, selain pada ranah bahasa (teks), juga terkait dengan tubuh. Dalam *The Pleasure Of The Text,* Barthes menunjukkan bahwa konsep kenikmatan yang dianutnya menyangkut atau berada dalam rangka aktivitas semiologi maupun analisis tekstual. Dengan membaca kembali dan berulang-ulang sebuah teks dengan memotong-motongnya dan menyusunnya kembali, yang merupakan rekonstruksi utama dalam semiologi dan analisis tekstual atau analisis struktural itulah Barthes menemukan kenikmatan yang dimaksudnya.

Teks juga bisa kita artikan sebagai "seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu". Teun Van Dik melihat teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung seperti pada tabel dibawah ini:

[15] Alex sobur, *Analisis Teks Media*.....hal. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Tabel 2.2

Struktur Teks Wacana Van Dijk[16]

Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks
Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan
Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

b) Kognisi Sosial

Menurut Van Dijk, kognisi sosial terutama dihubungkan dengan proses produksi berita amatlah penting. Proses terbentuknya teks ini tidak hanya bermakna bagaimana suatu teks itu dibentuk, proses ini juga memasukkan informasi yang digunakan untuk menulis dari suatu bentuk wacana tertentu, seperti dari wawancara, laporan, konferensi pers atau debat parlemen. Proses itu juga memasukkan didalamnya bagaimana peristiwa ditafsirkan, disimpulkan, dan dimaknai oleh wartawan yang akan ditulis dalam sebuah berita.

Dalam pandangan Van Dijk dijelaskan bahwa produksi berita sebagian besar dan terutama terjadi pada proses mental dalam kognisi seorang wartawan. [17] Semua proses memahami dan memaknai peristiwa terutama terjadi pada kognisi sosial wartawan. Oleh karena itu, untuk

[16] Eriyanto,Analisis Wacana : *Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta : Lkis, 2006),hal. 227
[17] Eriyanto, Analisis Wacana : *Pengantar Analisis Teks Media*.....hal. 266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui kenapa suatu berita cenderung seperti itu, atau kenapa peristiwa tertentu dimaknai dan dipahami dalam pengertian tertentu, dibutuhkan analisis kognisi sosial untuk menemukan struktur mental wartawan ketika memahami suatu peristiwa. Hal yang sama terjadi pada diri khalayak yang membaca suatu teks berita. Konstruksi khalayak atas suatu peristiwa mempengaruhi pembacaan dan pemahaman mereka atas berita yang ditulis oleh wartawan.

c) Konteks

Sebetulnya, antara teks, konteks, dan wacana merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Guy Cook, misalnya menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana : *teks, konteks,* dan *wacana.* Cook mengartikan teks sebagai semua bentuk bahasa bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebutr diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.[18] Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

Selanjutnya, pada dasarnya, konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut :

---

[18] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*.....hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu.
2. Konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar.
3. Konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri dari atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
4. Konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

Keempat konteks tersebut jelas mempengaruhi kelancaran komunikasi.

2. Elemen-Elemen Analisis Wacana Teun A. Van dijk

Struktur / elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2.3

Elemen-Elemen Struktur Wacana Teun A. Vandijk[19]

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana Bagian Dan Urutan Berita Diskemakan Dalam Teks Berita Utuh)	Skema

[19] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*.....hal. 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna Yang Ingin Ditekankan Dalam Teks Berita)	Latar,Detil, Maksud, Pra Anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana Kalimat Yang Dipilih)	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Bagaimana Pilihan Kata Yang Dipakai Dalam Teks Berita)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana Dan Dengan Cara Penekana Dilakukan)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Dalam pandangan Van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen-elemen tersebut. Meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen itu merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.[20] Untuk memperoleh gambaran ihwal elemen-elemen struktur wacana tersebut, berikut ini adalah sekedar penjelasan singkat agar mudah dipahami.

1. Tematik

Secara harfiah *tema* berarti " sesuatu yang telah diuraikan". Atau "sesuatu yang telah ditempatkan". Kata ini berasal dari kata yunani *tithenai* yang berarti "menempatkan" atau "meletakkan". Dilihat dari sudut tersebut sebuah tulisan yang telah selesai, teman adalah *suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya.*[21] Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat di dalam teks atau bagi cara-cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren.

Kata *tema* kerap disandingkan dengan apa yang disebut *topik.* Kata topik berasal dari kata yunani *topoi* yang berarti tempat. Aristoteles, yang

[20] Alex Sobur, *Analisis Teks Media,*.....hal. 74
[21] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* .....hal. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap sebagai salah seorang tokoh retorika zaman klasik, menegaskan bahwa untuk membuktikan sesuatu mula-mula harus ditentukan dan dibatasi *topoi* 'tempat' berlangsungnya suatu peristiwa.

Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. *Topik* menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator. Sementara itu, Teun A. Van Dijk mendefinisikan *topik* sebagai struktut makro dari suatu wacana. Dari topik kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Topik ini, jika kita menggunakan kerangka Van Dijk , dalam teks akan didukung oleh beberapa subtopik. Masing-masing subtopik ini mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama. Gagasan Van Dijk ini didasarkan pada pandangan ketika wartawan meliput suatu peristiwa dan memandang suatu masalah didasarkan pada suatu mental atau pikiran tertentu.

2. Skematik

Kalau topik menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup, dan sebagainya. Dengan kata lain, struktur memberikan tekanan : bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagi strategi untuk menyembunyikan itu dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menempatkan bagian penting di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar, yaitu pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni *judul* dan *lead* (*teras berita*). Elmen skema ini merupakan elmen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan.

Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

3. Semantik

Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. *Semantik* dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang eksplisit ataupun implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu.

Semua strategi *semantik* selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Bagian dalam struktur semantik ini disajikan dengan detail pendek, implisit adalah :

a. *Latar,* yakni merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.

b. *Detail,* adalah detail suatu wacana. Elmen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator) komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit kalau hal itu merugikan kedudukannya.

c. *Maksud,* elemen ini melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit ataukah tidak, apakah fakta disajikan secara telanjang atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak. Umumnya, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.

d. *Pengandaian (prersupposition),* adalah strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Elemen wacana *pengandaian* merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Elemen *pengandaian* ini merupakan elmen penalaran yang digunakan untuk memberi basis nasional, sehingga teks yang disajikan komunikator tampak benar dan meyakinkan sehingga mudah dipercaya kebenarannya.

4. Sintaksis

Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (sun = 'dengan' + *tattein* = 'menempatkan'). Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan negatif juga bisa menggunakan sintaksis seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif dan pasif. Bagian dalam struktur sintaksis tersebut adalah sebagai berikut :

a. Koherensi : pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam konteks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seorang menghubungkannya. Bisa juga melalui hubungan sebab akibat dengan melihat kata penghubung yang dipakai untuk menghubungkan sebuah fakta atau proposisi.

b. Bentuk kalimat : adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek pernyataannya.

c. Kata ganti : yang merupakan elmen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Adalah suatu gejala yang universal bahwa dalam berbahasa sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda, atau hal, tidak akan dipergunakan berulang kali dalam sebuah konteks yang sama.

5. Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah *style,* yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Elemen dalam stilistik adalah leksikal, pada dasarnya ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersedia. Dengan demikian, pilihan kata-kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

6. Retoris

Strategi dalam level retoris di sini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Selanjutnya, strategi lain pada level strutktur retoris ini antara lain :

a. Ekpresi : dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan dan memperkuat sebuah argumentasi.

b. Grafis : elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption, raster,*grafik, gamabr atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan.

c. Metafora : dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Metafora dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfikir, alasan pembenar atau pendapat atau gagasan tertentu kepada publik.

Dengan demikian, pendekatan yang penulis gunakan adalah model teori Teun A. Van Dijk

3. **Perspektif Teori**

1. **Teori Agenda Building**

Para peneliti sebelum Mc Combs dan Shaw mempunyai beberapa gagasan yang sangat mirip dengan hipotesis penentuan agenda. Pernyataan yang lebih langsung tentang gagasan penentuan agenda terbit pada tahun 1958 dalam artikel yang ditulis Norton Long (1958):

> Dalam beberapa hal, surat kabar adalah penggerak utama dalam menentukan agenda daerah. Surat kabar memiliki agenda besar dalam menentukan apa yang akan dibahas oleh sebagian besar orang, apa pendapat sebagian besar orang tentang fakta yang ada, dan apa yang dianggap sebagian besar orang sebagai cara untuk menangani masalah. (hlm.260).

Kurt Lang dan Gladys Engel Lang (1959) juga menghasilkan pernyataan awal tentang gagasan penentuan agenda :

> Media massa memaksakan perhatian pada isu-isu tertentu. Media massa membangun citra publik tentang figur-figur politik. Media massa secara konstan menghadirkan objek-objek yang menunjukkan apa yang hendaknya dipertimbangkan, diketahui, dan dirasakan indiviu-individu dalam masyarakat. (236).

Selama bertahun-tahun, pendekatan dalam riset komunikasi adalah mencari perubahan sikap, dan sebagian besar riset menemukan bahwa media massa mempunyai dampak kecil dalam bidang ini. Tetapi mungkin para peneliti melihat sasaran yang salah. Mungkin media massa berdampak pada persepsi orang atau pandangan mereka terhadap dunia daripada sikap mereka.

Perubahan dalam pemikiran yang dilami para peneliti mungkin juga dikuatkan oleh perubahan yang pada saat yang sama berlangsung dalam bidang psikologi. Tahun 1950-an menandai munculnya psikologi kognitif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai saingan dari pendekatan yang dominan, yaitu behaviorisme. [22] Behaviorisme menekankan pentingnya penguatan, penghargaan dan hukuman, serta pengondisian dalam membentuk tingkah laku, dan juga berusaha untuk meggunakan konsep-konsep tersebut bahkan untuk menjelaskan pikiran dan bahasa. Psikologi kognitif, sebaliknya, melihat manusia sebagai pencari pengetahuan yang aktif yang bertindak di dunia berdasarkan pengetahuan ini. Dalam pandangan tersebut, orang dilihat sebagai pemecah masalah daripada sebagai objek pengondisian. Psikologi kognitif berkenaan dengan gambaran dunia yang dibangun orang di kepalanya dan bagaimana orang mulai membangun dunia itu. Hipotesis penentuan agenda, dengan menyelidiki keutamaan atau kepentingan yang diberikan orang pada isu-isu tertentu dan bagaimana keutamaan ini dicapai, sangat sesuai dengan psikologi kognitif.

Oleh karena itu, dalam pembentukan agenda media memerlukan analisis yang tajam dari perusahaan media untuk menentukan peniarannya. Ditambahkan dengan peneliti menurut Gladys Engel Lang dan Kurt Lang meneliti hubungan antara pers dan opini publik, bahwa mereka menganjurkan agar konsep penentuan agenda (*agenda setting*) diperluas dengan menjadi konsep pembentukan agenda (*agenda building*), dalam hal ini dimana proses kolektif antara media, pemerintah, dan publik saling mempengaruhi satu sama lain dalam menentukan isu-isu apa yang dianggap penting. Mereka merinci proses tersebut ke dalam enam langkah. [23]

---

[22] Werner J. Severin & J.W. Tankard, Teori Komunikasi (Sejarah, Metode Dan Terapan Di Dalam Media Massa), (Jakarta : Prenada Media, 2005) hal. 265
[23] Werner J. Severin & J.W Tankard,....., hal.274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pers menyoroti beberapa kejadian atau aktivitas dan membuat kejadian atau aktivitas tersebut menjadi menonjol.
2. Jenis-jenis isu yang berbeda membutuhkan jumlah dan jenis liputan berita yang berbeda untuk mendapatkan perhatian.
3. Peristiwa-peristiwa dan aktivitas dalam fokus perhatian harus dibingkai, atau diberi bidang makna dimana didalamnya peristiwa dan aktivitas tersebut dapat dipahami.
4. Bahasa yang digunakan media dapat mempengaruhi persepsi akan pentingnya sebuah isu.
5. Media menghubungkan aktivitas atau kejadian yang telah menjadi fokus perhatian dengan simbol-simbol sekunder yang lokasinya pada lanskap politik mudah diketahui.
6. Pembentukan agenda dipercepat ketika individu-individu yang terkenal dan dapat dipercaya mulai berbicara tentang sebuah isu.

2. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berusaha mencari referensi hasil penelitian yang dikaji peneliti-peneliti terdahulu, sehingga dapat membantu peneliti dalam mengkaji tema yang diteliti. Peneliti terdahulu bertemakan tentang Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Surabaya Dalam Empat Masa 1938-1970. Skripsi yang ditulis oleh Harikusuma, memfokuskan penelitiannya pada deskripsi eksistensi Jemaat Ahmadiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia cabang surabaya yang didirikan pada tahun 1938 yang mampu bertahan hingga dewasa ini.

Selain itu, perbedaan dengan penelitian penulis adalah, dari segi pengungkapan konstruksi teks dan bentuk sikap berita yang disampaikan di harian surat kabar Media Indonesia, dan juga kerumitan dalam menganalisis teks pada pemberitaan insiden kekerasan Ahmadiyah di harian surat kabar Media Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Setting Penelitian (Deskripsi Obyek Penelitian)

1. Deskripsi PT. Harian Media Indonesia

a. Profil PT. Harian Media Indonesia

Waktu pemberitaan yang kami analisa yaitu, pemberitaan tanggal 8,9,10 februari 2011. Analisa Masalah Metodologi yang kami gunakan adalah analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Van Diij dimana dalam proses analisanya meliputi :

Alex Sobur (2006 : 73) Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing – masing bagian saling mendukung, menurutnya dibagi menjadi ke dalam tiga tingkatan:

1. Struktur Makro, ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur, adalah kerangka suatu teks; bagaimana struktur dan elemen wacana disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur Mikro, adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

Media Indonesia padalah salah satu koran nansional pertama kali diterbitkan pada tanggal *19 January 1970*. Sebagai surat kabar umum pada masa itu, Media Indonesia baru bisa terbit 4 halaman dengan tiras yang amat terbatas. Berkantor di Jl. MT. Haryono, Jakarta, disitulah sejarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjang *Media Indonesia* berawal. Lembaga yang menerbitkan Media Indonesia adalah Yayasan Warta Indonesia.

Tahun 1976, surat kabar ini kemudian berkembang menjadi 8 halaman. Sementara itu perkembangan regulasi di bidang pers dan penerbitan terjadi. Salah satunya adalah perubahan SIT (Surat Izin Terbit) menjadi SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers). Karena perubahan ini penerbitan dihadapkan pada realitas bahwa pers tidak semata menanggung beban idealnya tapi juga harus tumbuh sebagai badan usaha.

Dengan kesadaran untuk terus maju, pada tahun 1988 Teuku Yousli Syah selaku *pendiri* Media Indonesia bergandeng tangan dengan Surya Paloh, mantan pimpinan surat kabar Prioritas. Dengan kerjasama ini, dua kekuatan bersatu : *kekuatan pengalaman* bergandeng dengan *kekuatan modal dan semangat*. Maka pada tahun tersebut lahirlah Media Indonesia dengan manajemen baru dibawah PT. Citra Media Nusa Purnama.

Surya Paloh sebagai *Direktur Utama* sedangkan Teuku Yousli Syah sebagai *Pemimpin Umum*, dan *Pemimpin Perusahaan* dipegang oleh Lestary Luhur. Sementara itu, markas usaha dan redaksi dipindahkan ke Jl. Gondandia Lama No. 46 Jakarta.

Awal tahun 1995, bertepatan dengan usianya ke 25 Media Indonesia menempati kantor barunya di Komplek Delta Kedoya, Jl. Pilar Mas Raya Kav.A-D, Kedoya Selatan, Jakarta Barat. Di gedung baru ini semua kegiatan di bawah satu atap, Redaksi, Usaha, Percetakan, Pusat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumentasi, Perpustakaan, Iklan, Sirkulasi dan Distribusi serta fasilitas penunjang karyawan.

Sejarah panjang serta motto "Pembawa Suara Rakyat" yang dimiliki oleh Media Indonesia bukan menjadi motto kosong dan sia-sia, tetapi menjadi spirit pegangan sampai kapan pun.

Sejak Media Indonesia ditangani oleh tim manajemen baru di bawah payung PT Citra Media Nusa Purnama, banyak pertanyaan tentang apa yang menjadi visi harian ini dalam industri pers nasional. Terjun pertama kali dalam industri pers tahun 1986 dengan menerbitkan harian Prioritas. Namun Prioritas memang kurang bernasib baik, karena belum cukup lama menjadi koran alternatif bangsa, SIUPP-nya dibatalkan Departemen Penerangan. Antara Prioritas dengan Media Indonesia memang ada "benang merah", yaitu dalam *karakter kebangsaan*nya.

Surya Paloh sebagai penerbit Harian Umum Media Indonesia, tetap gigih berjuang mempertahankan kebebasan pers. Wujud kegigihan ini ditunjukkan dengan mengajukan kasus penutupan Harian Prioritas ke pengadilan, bahkan menuntut Menteri Penerangan untuk mencabut *Peraturan Menteri No.01/84* yang dirasakan membelenggu kebebasan pers di tanah air.

Tahun 1997, Djafar H. Assegaff yang baru menyelesaikan tugasnya sebagai Duta Besar di Vietnam dan sebagai wartawan yang pernah memimpin beberapa harian dan majalah, serta menjabat sebagai Wakil Pemimpin Umum LKBN Antara, oleh Surya Paloh dipercayai untuk memimpin harian Media Indonesia sebagai Pemimpin Redaksi. Saat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Djafar H. Assegaff dipercaya sebagai *Corporate Advisor.* Para pimpinan Media Indonesia saat ini adalah : Direktur Utama dijabat oleh Rahni Lowhur Schad, Direktur Pemberitaan dijabat oleh Saur Hutabarat dan dibidang usaha dipimpin oleh Alexander Stefanus selaku Direktur Pengembangan Bisnis.

b. Visi dan Misi PT. Harian Media Indonesia

Visi merupakan pandangan jauh ke depan, ke mana dan bagaimana Instansi Pemerintah harus dibawa dan berkarya agar konsisten dan dapat eksis, antisipatif, inovatif serta produktif. Visi tidak lain adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan berisikan cita dan citra yang ingin diwujudkan oleh instansi pemerintah. Untuk mencapai visi surat kabar Media Indonesia, maka dirumuskan misi sebagai pernyataan yang menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Melalui Misi ini, akan memberikan arahan jangka panjang dalam administrasi pemerintahan sebagai acuan dan pedoman dasar dalam merumuskan tujuan dan sasaran serta kebijaksanaan dalam pelaksanaan pemerintahan. Visi dan misinya adalah "*Waktu berganti, warna berubah, tetapi visi untuk membangun sebuah harian independen serta menatap hari esok yang lebih baik, tetap tidak berubah.*"

Melalui program pemberitaannya, Media Indonesia menjadi partner masyarakat dan pemerintah daerah dalam mensukseskan program-program pembangunan untuk kepentingan masyarakat banyak. Dengan slogannya koran media indonesia menulis "Media Indonesia ; Jujur Bersuara".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini merupakan korelasi dengan pendekatan dan jenis yang penulis gunakan, mengacu pada model analisis wacana Teun A. Van Dijk. Dalam pendeskripsian ini, penulis menganalisis satu persatu judul dalam sebuah tabel, dan dicari elmen-elemennya, kemudian di deskripsikan. Penulis mencoba untuk mendeskripsikan tentang tema dan isi yang ada pada setip judul, juga menganalisis struktur teks dengan memberikan penjelasan di dalam tabel dan juga diluar tabel.

1. Tingkatan Struktur Wacana Teun A. Van Dijk di Harian Media Indonesia Edisi 8 Februari 2011 (Berita Insiden Kekerasan Ahmadiyah)

Tabel 4.6

a. **Judul : Penyerangan Ahmadiyah Pelanggaran HAM Serius**

(penulis : edy@mediaindonesia.com)

Tingkatan & Elmen	Strategi Penulisan
(Struktur Makro) Tematik	Judul : Penyerangan Ahmadiyah Pelanggaran HAM Serius. (font judul menggunakan huruf *capital* semua dan berwarna hitam dan merah)
(Superstruktur) skematik	Bentuk semua tulisan berbentuk balok tegak, yaitu inti semua berita menyebar disemua tulisan. *Summary,* tragedi penyerangan terhadap pengikut Jema'at Ahmadiyah indonesia yang terjadi di cikeusik, kabupaten pandeglang, banten bukan sekedar bentuk ketidakberdayaan negara. Akan tetapi insiden yang terjadi di hari kerukunan umat beragama itu merupakan pelanggaran HAM serius. (lead) Komnas HAM menyebutkan hak-hak Jema'at Ahmadiyah telah dirampas. "hak atas hidup, hak untuk bebas dari penyiksaan, bebas dari rasa takut, dan mendapat rasa aman berdiam disatu daerah telah dilanggar. (sub lead)
(Struktur Mikro) Semantik Latar	Namun, berbagai kalangan mengutuk aksi brutal itu.Sejumlah lembaga swadaya masyarakat, diantaranya LBH Jakarta, YLBHI, Elsam, Kontras, Imparsial, Wahdi Institute, dan Ma'arif Institute mengeluarkan pernyataan bersama mendesak presiden Yudoyono mengambil langkah tegas serta jaminan perlindungan kepada warga negara. (Paragraf ke-7)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Detail	Begitu banyak janji pemerintah untuk melindungi warga Ahmadiyah. Namun pemerintah ambigu dalam melindungi warganya, ujar Todung Mulya Lubis, praktisi hukum yang juga hadir dalam pernyataan bersama di kantor LBHI.(Paragraf ke-8)
Maksud	Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI) menyebut penyerangan itu membuktikan aparat kepolisian telah gagal menjaga ketertiban dan ketentraman. "Padahal, negara berkewajiban melindungi setiap warga negara dari segala ancaman,"(Paragraf ke-9) sementara itu, presiden Yudoyono menginstruksikan investigasi menyeluruh terhadap insiden itu, terutama kepada pihak yang tidak dicapai sebelumnya, "tidak boleh ada toleransi bahwa ini bakal terjadi lagi."
Pengingkaran	Namun, hingga sehari pasca insiden, polisi belum menetapkan tersangka. Polisi sudah memeriksa enam orang, tapi statusnya baru sebagai saksi.- selanjutnya Komnas HAM mendesak presiden Susilo Bambang Yudoyono segera mengambil langkah konkret dan cepat dengan menyeret pelaku kekerasan ke pengadilan. Pemerintah juga diminta menggelar penyelidikan menyeluruh.(paragraf ke-10-kembali ke Paragraf ke-3)
(Struktur Mikro) **Sintaksis** Bentuk Kalimat	Kalimat Aktif : Selama ini kasus-kasus kekerasan yang menimpa Jemaat Ahmadiyah hampir tidak diproses secara hukum. Kalimata pasif : Selama ini kasus-kasus kekerasan yang menimpa Jemaat Ahmadiyah hampir tidak diproses secara hukum terhadap mereka yang menyerang.
Koherensi	Kepada Koran Media Indonesia, insiden di Cikeusik bermula ketika ratusan orang menyerbu rumah parman, pemimpin Ahmadiyah Cikeusik. Mereka memaksa agar Ahmadiyah Cikeusik menghentikan aktivitas.(Paragraf ke-5)
Kata Ganti	Dan sambil berteriak-teriak, mereka mengabaikan permintaan polisi untuk bersabar. Polisi yang berjumlah ratusan orang hanya bisa menyaksikan ketika bentrokan dan perusakan terjadi. (kata ganti "mereka") (paragaraf ke-6)
(Struktur Mikro) **Stilistik** Leksikon	Sebenarnya bukan pertama kali Jemaat Ahmadiyah mengalami penganiayaan. Sebuah media indonesia dalam bentuk editorial mengatakan bahwa, data setara institute menunjukkan tren kekerasan terhadap Ahamdiyah meningkat tajam. Pada tahun 2009 terjadi 33 kasus kekerasan terhadap Ahmadiyah dan pada 2010 menjadi 50 kasus. (paragraf ke-3 Bab Editorial) Konstitusi negara sangat tegas menjamin berbagai hak warga negara. Amandemen kedua UUD 1945 Bab XA di bawah judul Hak Asasi Manusia pada pasal 28 E menjamin hak setiap warga untuk beragama dan beribadat menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	agamanya, bebas berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. (Paragraf ke - 4) Tidak hanya itu, pasal 28 G pun secara jelas menyebutkan setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya. (Paragraf ke-5 Editorial)
(Struktur Mikro) **Retoris** Grafis Metafora	Panjang gambar tuntutan komnas HAM = 15,3 cm Lebar = 6 cm Ukuran keseluruhan halaman koran : panjang = 52,1 cm Ukuran font tema utama = 1,5 cm Ukuran space pemberitaan, gambar : Berita : panjang = 50,1cm, lebar = 34 cm Paragraf Gambar : Akibat amuk massa, asap mengepul dari mobil-mobil yang dibakar massa di Gereja Pantekosta temanggung, jawa tengah. Panjang = 18,7 cm,lebar = 12,5 cm Jumlah lembar koran keseluruhan = 2 lembar, muali halaman 1-2 Kekerasan yang terus terjadi terhadap Ahmadiyah menjadi bukti bahwa negara kesatuan yang pluralis ini sesungguhnya mulai retak.(Paragraf ke-12 Editorial)

Judul ini menceritakan tentang pemberitaan peristiwa kekerasan Ahmadiyah yang banyak memakan korban yang diantaranya tiga orang tewas, yaitu Roni, Sarwono,dan chandra (bukan Mulyadi dan Tarno yang ternyata selamat). Tindakan kekerasan pada penganut Jamaat Ahmadiyah itu menunjukkan rendahnya toleransi antar kelompok sosial yang berbeda keyakinan dan makin hilangnya rasa perikemanusiaan sebagian bangsa kita. Lebih lanjut, pembahasan pemberitaan ini mengarah kepada teks berita yang ditonjolkan oleh wartawan melalui surat kabar Media Indonesia. Yang menonjol, ego kepercayaan berbasis tafsir subyektif atas teks atau ajaran agama (Islam) tanpa memberi ruang pada kelompok lain menafsirkan kebenarannya sendiri. Fenomena itu secara sosiologis menunjukkan ada kehendak menyeragamkan kebenaran yang diyakini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Argumen-argumen dalam tulisan ini yang muncul dari bentuk atau segi leksikonnya, wartawan menonjolkan bahwa nasib kaum minoritas pada abad kita sekarang sedang dirongrong, bahkan sebagian berada dalam genggaman, kaum-kaum ekstrimis yang benci terhadap keberbedaan. Seperti nasib komunitas-komunitas Jemaat Ahmadiyah di Indonesia, mereka harus selalu waswas dan khawatir dengan identitas individu dan komunitas yang dimilikinya. Selain persoalan-persoalan yang sifatnya konstitusional, nasib kaum minoritas di Indonesia, termasuk minoritas keagamaan seperti insiden kekerasan Ahmadiyah, secara sosiologis masih belum beranjak dari konteks '*plural society*'.

Itu semua terlihat jelas pada lead berita ini, bahwasanya kesan atau pesan yang diberikan oleh wartawan dengan adanya pernyataan-pernyataan orang yang memang peristiwa tersebut sudah lama menjadi kontroversial. Salah satunya adalah berita yang diutarakan oleh wartawan yakni masalah ajaran yang dikembangkan Mirza Ghulam Ahmad itu dianggap sebagaian besar ulama Indonesia menyimpang dari ajaran Islam sesungguhnya. Bahkan berbagai kalangan mengutuk aksi brutal itu.Sejumlah lembaga swadaya masyarakat, diantaranya LBH Jakarta, YLBHI, Elsam, Kontras, Imparsial, Wahdi Institute, dan Ma'arif Institute mengeluarkan pernyataan bersama mendesak presiden Yudoyono mengambil langkah tegas serta jaminan perlindungan kepada warga negara. Kemudian wartawan masuk pada pembahasan yang mengarah kepada peristiwa insiden kekerasan Ahmadiyah yang sangat konsisten itu sangat jelas pada latar (lihat pada tabel).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada sub judul kembali dibahas, yakni lebih mengarah kepada sikap para polisi yang belum menetapkan tersangka. Polisi sudah memeriksa enam orang, tapi statusnya baru sebagai saksi.-selanjutnya Komnas HAM mendesak presiden Susilo Bambang Yudoyono segera mengambil langkah konkret dan cepat dengan menyeret pelaku kekerasan ke pengadilan. Pemerintah juga diminta menggelar penyelidikan menyeluruh. Menurut penulis, wartwan seolah-olah bersikap penyindiran pada reaksi presiden Susilo Bambang Yudoyono yang dianggapnya kurang tegas dalam menyikapi peristiwa tersebut. (lihat beritanya pada tabel pengingkaran). Selanjutnya dalam lembar berita yang tersaji di tabel grais, terdapat Gambar yang memberitakan Akibat amuk massa, asap mengepul dari mobil-mobil yang dibakar massa di Gereja Pantekosta Temanggung Jawa Tengah. (lihat tabel grafis)

2. Tingkatan Struktur Wacana Teun A. Van Dijk di Harian Media Indonesia Edisi 9 Februari 2011 (Berita Insiden Kekerasan Ahmadiyah)

Tabel 4.7

b. Judul : Giliran Temanggung Rusuh

(Penulis : tosiani@mediaindonesia.com)

Tingkatan & Elemen	Strategi Penulisan
(Struktur Makro) Tematik	Judul : Giliran Temanggung Rusuh
(Superstruktur) Skematik	Bentuk berita piramida terbalik, inti berita ada, tapi berbalik kemudian mengalir berbentuk cerita. *Summary,* konflik berbau SARA terus berkobar. Pemerintah hanya mengecam, tapi miskin tindakan. *Story:* kerusuhan meletus saat Majelis Hakim Pengadilan Negeri Temanggung membacakan vonis lima tahun penjara untuk terdakwa kasus penistaan agama, Antonius Richmond Bawengan,50 pria ber-KTP Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Sub Judul : Grafis kronologi kekerasan terhadap minoritas pada tahun 2010. (tabel ini mengungkapkan rekam jejak terjadinya insiden kekerasan Ahmadiyah yakni mulai 11 Maret, 27 Mei, 1 Agustus, dan 5 Desember). Sub Judul : Garfis kiprah insiden kekerasan ahmadiyah pada tahun 2010 samapi 2011 . (tabel ini merangkum semua peristiwa insiden kekerasan Ahmadiyah mulai tanggal 18 April, 3 mei,1 Desember,12 Desember hingga 9 Februari 2011 yang hingga saat ini peristiwa tersebut belum usai)
(Struktur Mikro) **Semantik** Latar Detail Maksud	Setelah insiden kerusuhan di Pengadilan Negeri Temanggung, lalu persidangan itu dipercepat, dari tuntutan jaksa lima tahun, dilanjutkan pembacaan vonis oleh hakim, tanpa pleidoi terdakwa. Ini terjadi karena situasi persidangan tidak kondusif. (Paragraf ke-3) belum sempat hakim mengetukkan palu, massa yang memadati ruang sidang langsung berteriak dan merangsek ke depan untuk menyerang terdakwa dan hakim. "hakimnya kita bunuh sekalian!"teriak massa. (Paragraf ke-4) Massa memukul-mukul pintu, memecahkan kaca dan merusak kantor Pengadilan Negeri Temanggung, serta melempar batu ke arah polisi dan staf pengadilan. Kaum perempuan menangis, lalu dievakuasi melalui pagar berduri di belakang pengadilan melewati Madrasah Aliyah Negeri Temanggung. (Paragraf ke-5) Peristiwa yang fenomenal tersebut adalah sejak terjadi kerusuhan pada 8 Februari, kemudian berimbas pada tanggal 9 Februari yang mengakibatkan situasi tersebut kian mencekam. Aktivitas warga Temanggung lumpuh total. Kantor-kantor ditutup dan para pegawainya dipulangkan. Sembilan korban luka dan dirawat di RSUD Djonegoro, Temanggung. Aksi massa yang beringas nyaris tanpa pencegahan yang berarti dari aparat. (Paragaraf ke-8)
(Struktur Mikro) **Sintaksis** Bentuk Kalimat Koherensi	<u>Kalimat pasif :</u> Mantan ketua umum PP Muhammadiyah Syafi'ie Maarif merasa heran dengan kejadian tersebut. "Saya bertanya-tanya di mana negara? Apakah negara hanya hadir saat kita mengurus KTP atau paspor?" (Paragraf ke-10) Meski demikian, polri membantah kecolongan. "polri telah berbuat sebaik mungkin," kata kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Brigjen Ketut Untung Yoga Ana. (paragraf ke-11)
(Struktur Mikro) Stilistik Leksikon	Polres Temanggung dan Polda Jateng menurunkan 140 anggota Brimob pengendalian massa, 640 personel polisi, ditamabh aparat kodim 0706. "Seluruh personel berjumlah 640 orang dan pak kapolda ada di lokasi."
(Struktur Mikro) Retoris Grafis	Grafis Kronologi : panjang = 30 cm, lebar = 14 cm Garfis kiprah insiden kekerasan ahmadiyah pada tahun 2010 samapi 2011 : panjang = 15,2 cm, lebar = 9,2 cm Ukuran keseluruhan halaman koran : panjang = 52,1 cm Ukuran font tema utama = 1,5 cm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Ukuran space pemberitaan, gambar : Berita : panjang = 50,1cm, lebar = 34 cm Gambar : seorang warga yang tengah diamankan oleh aparat kepolisian di saat terjadi bentrok di kantor Pengadilan Negeri Temanggung. Panjang gambar = 7 cm, lebar = 9,3 cm

Berita ini mengisahkan tentang bagaimana sebuah insiden penyerangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Desa Umbulan,Cikesik, kabupaten pandeglang banten yang menewaskan empat orang membuat Amnesti International bersuara.

Lembaga perlindungan hak manusia (HAM) menyebut pemerintah Indonesia telah gagal menunaikan tugas negara dalam memayungi rakyat. Dalam siaran pers mereka yang dirilis sehari setelah insiden di Cikeusik, Amnesti International mendesak pemerintah Indonesia menyelidiki kasus Ahmadiyah.

Dalam berita ini juga diulas tentang penyerangan brutal terhadap pengikut Ahmadiyah mencerminkan kegagalan pemerintah Indonesia secara berkelanjutan dalam melindungi kelompok minoritas keagamaan dari pelecehan dan serangan. Polisi Indonesia harus memulai penyelidikan yang tegas, menyeluruh, dan efektif terhadap aksi kekerasan sekaligus memastikan mereka yang terlibat diadili dalam pengadilan yang adil. Selanjutnya pemerintah Indonesia semestinya menjamin kebebasan beragama yang menurun dalam beberapa tahun terakhir.

Satu-satunya pustaka yang secara khusus ditulis untuk memahami rangkaian peristiwa kekerasan terhadap Jemaat Ahmadiyah di Indonesia, terutama untuk konteks masa pasca Orde Baru, telah dipublikasikan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pusat Data dan Analisa harian surat kabar Media Indonesia. Dalam berita ini wartawan menonjolkan dalam isi beritanya bahwa sebuah usaha untuk memahami kehidupan sosial Ahmadiyah sampai belakangan mereka mengalami dampak dari tindakan-tindakan anarkis dari beberapa kalangan yang tidak setuju terhadap keberadaan mereka di Indonesia. Secara tersirat harian surat kabar Media Indonesia ini menaruh simpati besar terhadap kondisi yang mendera Jemaat Ahmadiyah di Indonesia, meski hal itu disampaikan dalam sebuah detail khas laporan jurnalisme investigatif yang memikat. Akan tetapi, bagaimanapun, harian surat kabar Media Indonesia ini tidak dipersiapkan untuk mengkaji aspek-aspek lebih luas dari persoalan-persoalan yang mendera Jemaat Ahmadiyah. Terlepas dari itu, informasi yang diberikan oleh harian Media Indonesia ini dapat memberi sugesti kepada pembaca untuk memikirkan sebuah pemahaman lebih adil bagi Jemaat Ahmadiyah di Indonesia.

Lebih lanjut, dalam pemberitaan di harian Media Indonesia juga memberitakan sikap atau pendapat mantan ketua MPR RI Amien Rais yang juga menilai penyerangan yang menyebabkan tewasnya anggota Ahmadiyah itu merupakan sebuah puncak kejahatan. "kejahatan pembunuhan itu bahkan melebihi kejahatan korupsi." Amien juga mendesak presiden Susilo Bambang Yudoyono berikut para menteri terkait segera mencari solusi atas insiden tersebut.

Dalam rangkaian judul tersebut adalah grafis kronologis, yang membuat isi berita mulai dari peristiwa insiden kekerasan dan bertambahnya kembali aksi kekerasan di Pengadilan Negeri Temanggung dan juga Garfis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiprah insiden kekerasan ahmadiyah pada tahun 2010 samapi 2011 . diceritakan kronolgis muali dari peristiwa insiden kekerasan Ahmadiyah mulai tanggal 18 April, 3 mei,1 Desember,12 Desember hingga 9 Februari 2011 yang hingga saat ini peristiwa tersebut belum usai.

3. Tingkatan Struktur Wacana Teun A. Van Dijk di Harian Media Indonesia Edisi 10 Februari 2011 (Berita Insiden Kekerasan Ahmadiyah)

Tebel 4.8

c. **Judul : Negara Gagal Rakyat Suka-Suka**

(Penulis : irvan@mediaindonesia.com)

Tingkatan & Elemen	Strategi Penulisan
(Struktur Makro) Tematik	Judul : Negara Gagal Rakyat Suka-Suka
(Superstruktur) Skematik	Bentuk tuliasn balok tegak, inti beritanya menyebar, tidak hanya pada satu titik saja. *Summary:* kekerasan atas nama agama berulang terjadi karena tidak ada ketegasan hukum terhadap pelaku. Bahkan publik disuguhi sinyal bahwa negara akan mendiamkan jika kekerasan dilakukan kolektif dan membawa bendera agama.(lead) *Story:* Sinyal yang ditangkap publik tidak salah. Sejumlah kasus kekerasan kolektif yang menelan korban jiwa pun tidak sampai ke pengadilan. Kondisi itulah yang meruntuhkan kepercayaan kepada pemerintah dan mendorong publik bertindak sendiri sesuai selera dan keinginan mereka. (Paragraf ke-2) Sub Judul : Prinsip Moralitas Anies Baswedan seorang Rektor Universitas Paramadina mengatakan: "Presiden memang sering mengutuk tindakan anarkistis. tapi pernyataan itu untuk konsumsi di layar kaca." (Paragraf ke-8)
(Struktur Mikro) Semantik Latar	Judul : SBY Perintahkan Ormas Anarkistis Dibubarkan. Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) memerintahkan penegak hukum menindak tegas organisasi massa yang menciptakan keresahan. Jika perlu ormas itu dibubarkan. Instruksi itu disampaikan saat presiden berpidato dalam rangka Hari Pers Nasional di Kupang, Nusa Tenggara Timur, kemarin. (Paragraf ke-1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Detail maksud	Kekerasan, tukas presiden, seharusnya tidak terjadi jika aparat keamanan dan pejabat daerah, mulai dari gubernur sampai camat, mengantisipasi. Antisipasi itu harus dilakukan mulai dari melihat adanya kerumunan massa. (Paragraf ke-3) Kerumunan massa itu akan menyerang fasilitas umum yang membahayakan nyawa manusia. Desakan agar pemerintah membubarkan ormas anarkistis sudah disuarakan sejak beberapa tahun terakhir. Pasalnya, tindakan ormas tersebut sudah menjurus keprilaku brutal dengan merusak fasilitas publik, tempat-tempat hiburan, bahkan melukai orang lain yang berseberangan pendapat dengan mereka. (Paragraf ke-4)
(Struktur Mikro) **Sintaksis** Bentuk Kalimat Koherensi Kata Ganti	<u>Kalimat Aktif :</u> Jika presiden memang tidak toleransi terhadap kekerasan, seperti kasus Tanjung Priok seharusnya sudah diselesaikan di meja hijau. Banyak pihak menilai kekerasan terjadi karena negara gagal menjalankan fungsinya melindungi warga. Seperti kasus kekerasan pada Jemaat Ahmadiyah di Desa Umbulan, Cikeusik, Pandeglang, banten. Diserang sekelompok orang. Empat orang tewas, sejumlah lainnya luka-luka, serta kendaran dan rumah dibakar. (paragraf ke-5) <u>Kalimat Pasif :</u> Belum selesai persoalan tersebut kini kekerasan terjadi lagi di Temanggung Jateng, tiga gereja dibakar,selain sekolah, mobil dan kendaraan lain. (Paragraf ke-5). Seperti kalimat, presiden yudoyono memang sering mengutuk tindakn anarkistis, tetapi kekerasan terus terjadi. Karena pernyataan itu untuk konsumsi pemirsa dilayar kaca. Seharusnya penegasan diberikan untuk aparat kepolisian dari kapolri hingga kapolsek, kata Anies. (Paragraf ke-8, kembali pada Judul : Negara Gagal Rakyat Suka-Suka) Anies berharap presiden memimpin langsung jihad melawan kekerasan. Presiden juga memberi payung politik dan hukum kepada polri agar berani melawan kekerasan tanpa khawatir melanggar HAM. (kata ganti kapolri, kapolsek, polri, kembali pada Judul : Negara Gagal Rakyat Suka-Suka). (Paragraf ke-9)
(Struktur Mikro) **Stilistik** Leksikon	kekerasan atas nama agama berulang terjadi karena tidak ada ketegasan hukum terhadap pelaku. Bahkan publik disuguhi sinyal bahwa negara akan mendiamkan jika kekerasan dilakukan kolektif dan membawa bendera agama.(lead)
(Struktur Mikro) **Retoris** Grafis	Tabel anstisipasi terhadap kekerasan : panjang = 25 cm, lebar = 9,5 cm Ukuran keseluruhan halaman koran : panjang = 52,1 cm Ukuran font tema utama = 1,5 cm Ukuran space pemberitaan, gambar : Berita : panjang = 50,1cm, lebar = 34 cm Gambar : pasca kerusuhan warga dibantu polisi membersihkan pecahan kaca di Gereja Bethel Graha Shekinah, Temanggung, Jawa Tengah, kemarin. Selain itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	polisi jugs bersiaga di depan Gereja untuk mengantisipasi agar kerusuhan tidak terulang lagi. Panjang gambar = 19 cm, lebar = 12 cm
Metafora	Pemerintah enggan dianggap sebagai sebagi satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas berbagai kerusuhan ditanah air.
Ekspresi	Pemerintah daerah hingga pemuka agama juga mempunyai tanggung jawab.

Pemberitaan ini menggambarkan negara gagal rakyat suka-suka serta adanya instruksi presiden SBY yang memerintahkan ormas anarkistis dibubarkan. Yang paling ditonjolkan dalam pemberitaan ini adalah adanya desakan yang kian kencang karena tingkat kekerasan terus mengalami peningkatan, data setara institute menunjukkan, sepanjang 2010 terjadi sekitar 283 kekerasan. Dari angka tersebut, kekerasan oleh negara sebanyak 103 kali, sedangkan non negara 183 kali. Ciri-ciri negatif terhadap presiden SBY yang dianggap tidak tegas mengusut tuntas persoalan ini sering di ekspose dalam pemberitaan ini. Seperti kritikan pedas dan tajam yang sering disuarakan oleh tokoh lintas agama serta dari tokoh-tokoh yang lainnya maupun dari berbagai aksi kritikan dari lembaga-lemabaga swadaya masyarakat, LBH Jakarta, YLBHI, ELSAM, Kontras, Imparsial, Wahid Institute Dan Maarif Institute yang mengeluarkan pernyataan bersama mendesak agar SBY mengambil langkah tegas serta jaminan perlindungan kepada warga negara.

Tidak hanya sampai disitu, wibawa pemerintah di era SBY semakin rontok, hal itu disuarakan oleh kalangan tokoh yang merespons peristiwa tersebut, di antaranya adalah : Salahuddin Wahid Pengasuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Tebuireng, beliau mengatakan, "HUKUM seperti tidak ada. Padahal negara itu punya aturan. Ada aparat kepolisian kecolongan. Tapi, saya tidak menyalahkan kepolisian karena kekerasan di temanggung hari ini benar-benar di luar dugaan. Proses memperbaiki hukum sangat panjang. Jadi, harus pelan-pelan karena hukum sudah digerogoti. Kemarin hukum kalah dengan uang. Itu kewajiban bersama yaitu pemerintah, kepolisian, kejaksaan, pengadilan, dan lain-lain dalam memperbaiki hukum. Jadi perbaikan harus datang dari penegak hukum. Lebih lanjut, beliau menambahkan, kita juga tahu alasan kepolisian dan kejaksaan adalah presiden, presiden harus sadar. Indonesia kan negara hukum. Di UUD 1945 pasal 1 ayat 3, sudah diamandemen bahwa negara Indonesia adalah negara hukum, tapi baru diatas kertas."

Sementara itu, Andres Yewangoe Ketua Umum Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia mengatakan yang dalam isi komentarnya " YANG saya mau katakan adalah negara tidak berdaya melindungi warga, apapun agama dan kepercayaannya. Padahal itu tugas konstitusional. Saat ini penegakan hukum lemah. Ambil contoh kekerasan di Temanggung, bahkan kalau putusan tidak diterima, hukum harus dibalas dengan hukum, bukan dengan kekerasan. Jangan sampai kelompok-kelompok tertentu yang berdaulat. Kekerasan di Pandeglang dan Temanggung kan oleh kelompok-kelompok tertentu. Kalau dibiarkan, akibatnya tergerusnya kewibaan pemerintah. Mampu tidak negara kembali ke komitmennya? Dalam dua sampai tiga hari terakhir, ada dua kekerasan. Negara harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengimplementasikan hukum yang berkeadilan. Saya bilang hukum yang berkeadilan karena banyak yang dimanipulasi."

Selanjutnya komentar atau kritikan dari tokoh lainnya yakni Djohan Efendi Mantan Ketua Umum Indonesia Conference On Religion And Peace (ICRP) mengatakan bahwa "ISU kesatuan semakin ditonjolkan di tengah masyarakat. Orang sesat seolah tak boleh hidup di negeri ini, dan siapa yang menentukan kesesatan itu? Negara tak boleh terlibat dalam teologi. Seolah negara mengurusi hati. Saya menolak campur tangan negara urusi agama. Kalau dibiarkan, seperti komunis otoriter. Saya iri dengan malaysia. Ketika ada golongan minoritas diancam, polisi akan melakukan pengamanan dengan sungguh-sungguh. Agama dilepaskan dari politik, itu yang terjadi di sana. Maka dari itu, jangan dicampuradukkan."

Berangkat dari tiga komentar atau kritikan oleh tokoh tersebut adalah bentuk pengkerdilan kepada SBY melalui analisa yang digunakan oleh penulis berita. Dan perlu diketahui juga bahwa isi berita tersebut sering menonjolkan sosok SBY yang dianggap kurang tegas dalam menangani sebuah kasus atau peristiwa yang terjadi di Indonesia, SBY hanya melontarkan sebuah retorika alias pencitraan di layar kaca, dengan sikap yang penuh kharismatik. Maka tidak salah jika banyak kalangan atau tokoh mengkritik kepemimpinan SBY itu mencerminkan kegagalan pemerintah Indonesia ditangan SBY dianggap telah gagal menunaikan tugas negara dalam memayungi rakyat.

Selanjutnya, dalam pemberitaan ini, seorang wartawan mencoba mengarahkan pembaca untuk memahami sosok menarik dari pak SBY

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang selalu menonjolkan performace atau pencitraan dihadapan publik. Sehingga prilaku tersebut mampu mempengaruhi khalayak untuk berpikir kritis secara cerdas akan sikap atau prilaku dari seorang SBY yang ditampilkan dimedia oleh harian surat kabar Media Indonesia. Sikap dari pemberitaan surat kabar harian Media Indonesia ini merupakan bentuk stimulus kepada khalayak untuk menyadari kondisi bangsa yang tengah carut marutnya saat ini, hal ini adalah sebuah telaah kritis bagi kita semua untuk lebih menyikapi akan isu-isu kontemporer di negeri ini.

Tabel 4.9

KRONOLOGI KASUS CIKEUSIK

- **Juma'at, 4 Februari 2011**
  Polres dan Dandim pandeglang melakukan rapat di ruang kerja kapolres Alex Fauzy Rasyad karena ada SMS akan ada penyerangan terhadap warga Ahmadiyah. Mereka melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat H Ujang untuk tidak melakuakan tindak anarki.

- **Hasil Rapat**
  - Permintaan agar ismail suparman dan keluarganya mengungsi.
  - Ada indikasi warga Cikeusik akan menyerbu rumah Ismail Suparman pada hari minggu.

- **5 Februari 2011**
  Ismail Suparman dan warga Ahmadiyah Cikeusik mengungsi ke polres pandeglang.

- **6 Februari 2011**
  04.00 WIB. Sekitar 15 anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia dari Jakarta dan Bekasi yang mengendarai mobil Kijang Innova,Suzuki APV, dan 2 sepeda motor, datang kerumah Suparman.

  07.00 WIB. Kapolsek Cikeusik AK Madsupur menugaskan Kanitreskrim Ipda Hasanudin ditemani Kades Umbulan dan ketua RT setempat Mustari, datang kerumah Ismail Suparman meminta rombongan Ahmadiyah pergi karena akan ada penyerangan , tetapi ditolak.

08.30 WIB.

- Muncul seribuan massa dari wilayah kecamatan Binuangeun,Lebak, Banten menggunakan pita biru dan hijau yang datang menggunakan mobil , motor, dan berjalan kaki.
- Kapten Darmawan (Koramil) dan AK Madsupur dan kades datang hendak mengevakuasi, tetapi ditolak Jemaat Ahmadiyah yang ada dirumah Ismail Suparman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10.00 WIB.

Seluruh massa menyerbu rumah Ismail Suparman. Puluhan polisi dari Polres Pandeglang dan polsek Cikeusik tidak melakukan apa-apa. Tidak ada suara tembakan peringatan, tidak melakukan barikade di depan rumah untuk mencegah amuk massa.

Akibat Bentrokan

4 warga Ahmadiyah meninggal
5 orang luka berat

Kejanggalan Versi Komnas HAM

1. Pihak keamanan dan aparat sudah mengetahui akan adanya penyerangan dua hari sebelumnya.
2. Ada pesan pendek (SMS) yang masuk ke kepolisian mengenai rencana penyerangan.
3. Kepolisian sudah mengetahui jumlah massa yang akan menyerang jemaat Ahmadiyah.
4. Ridha Saleh, Komisioner Mediasi Komnas HAM Kasus ini luar biasa. Kami menduga kuat ada rekayasa.

Tuntutan Komnas HAM

1. SBY harus memerintahkan aparatnya untuk menjamin keamanan dan ketenteraman kelompok minoritas beragama.
2. Kementerian Agama harus menjamin kebebasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan mereka.
3. Polri harus secepatnya mengusut tuntas kasus tersebut.
4. Tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh publik lainnya harus menciptakan kondisi yang aman dan tenteram dan mencegah munculnya konflik-konflik sosial.
5. Segenap warga negara Indonesia harus menahan diri dan tidak melakukan tindak kekerasan.
6. Kementerian yang menangani anak-anak dan perempuan harus turun kelapangan guna membantu dan memulihkan kondisi anak-anak dan perempuan yang menjadi korban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antisipasi Terhadap Kekerasan :

1. Presiden harus memimpin jihad melawan kekerasan
2. Negara harus melindungi warga dan menjamin kepastian hukum
3. Perlindungan politik kepolisian agar tidak dituduh melanggar HAM
4. Revitalisasi pancasila dan menjunjung tinggi kemanusiaan.

KEKERASAN TERHADAP MINORITAS PADA 2010

11 Maret	27 April	1 Agustus	5 Desember
Gereja Kristen Indonesia Taman Yasmin, Bogor, yang sedang dibangun disegel pemerintah kota Bogor.	Pembangunan wisma penabur di Cisaruna, Puncak, Jawa Barat, dirusak massa karena dicurigai akan dibangun gereje	Sekitar 200 orang mendatangi HKBP Pondok Timur Indah,Ciketing, Bekasi dan menolak penggunaan rumah menjadi tempat ibadah.	Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) di Dawung Lor, Surakarta,JawaTengah, diteror dengan tembakan oleh orang tidak dikenal menjelang Natal.

18 April	3 Mei	1 Desember	12 Desember
Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) di Desa Arjowilangun, Kalipare, Malang JawaTimur, dirusak dan ditutup.	Gereja Allah Baik (GAB) di Mojokerto Jawa Timur ditutup dan dilarang untuk digunakan beribadah.	Bom rakitan ditemukan di Gereja Kristen Jawa di Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten Jawa Tengah.	Tujuh rumah yang dijadikan gereja di kompleks perumahan Bumi Rancaekek Kencana, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, disegel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.10

SEJARAH AHMADIYAH INDONESIA
✤ **Tahun 1926** Resmi menjadi organisasi keagamaan di Padang Sumatera Barat.
✤ **28-29 September 1933** Beberapa organisasi Islam seperti NU dan Persis mengadakan debat terbuka tentang Ahmadiyah.
✤ **Tahun 1950-an** Anggota ahmadiyah pernah diserang dan dibunuh kelompok DI/TII dibawah pimpinan Kartosuwiryo, tetapi hal itu dapat daipadamkan.
✤ **13 Maret 1953** Keluar surat keputusan menteri tentang pengesahan Ahmadiyah sebagai organisasi keagamaan.
✤ **11 Maret 1968** Eksisitensi ahmadiyah diperkuat dengan pengakuan Departemen Agama RI tentang hak hiudp bagi seluruh organisasi keagamaan di Indonesia.
✤ **15 Agustus 1989** Ketetapan Ahmadiyah sebagai organisasi diperkuat dalam Akta Perubahan No 3/1989 dan Tambahan Berita Negara No 65
✤ **26 Mei-1 Juni 1980** Majelis Ulama Indonesia mengadakan Musyawarah Nasional dan mengeluarkan fatwa Jemaah Ahmadiyah Qadian sebagai aliran sesat.
✤ **14 Januari 2008** Amir Pengeurus Besar Ahmadiyah Abdul Basith bertemu dengan pemerintah dan menghasilkan 12 kesepakatan. Di antaranya Mirza Ghulam Ahmad hanyalah seorang guru dan bukan nabi.
✤ **2010** Kekerasan terhadap Ahmadiyah terjadi beberapa kali dan puncaknya empat anggota Ahmadiyah terbunuh di Cikeusik, banten.

Sumber : Majalah Historia dan berbagai sumber/Tim Riset MI/Grafis: fredy

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

1. Temuan Penelitian

Jika kita amati banyak dari khalayak yang tidak cukup banyak mengetahui apa itu Ahmadiyah, sebab masyarakat yang sebagian mengenal atau tahu tentang Ahmadiyah jarang yang memberitahukannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi perspektif psikologis ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses. Pesan komunikasi ini terdiri dari dua aspek, yakni isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa. Walter Lippman menyebut isi pesan itu "*picture in our head*", sedangklan Walter Hagemann menamakannya "*idas bewustseininhalte*". Proses "mengemas" atau "membungkus" pikiran dengan bahasa yang dilakukan komunikator itu dalam bahasa komunikasi dinamakan *encoding*. Hasil *encoding* berupa pesan itu kemudian ia transmisikan atau dikirimkan kepada komunikator. Selanjutnya komunikan terlibat dalam proses komunikasi intrapersonal. Proses dalam diri komunikan disebut *decoding* seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang ia terima dari komunikator tadi. Isi pesan tadi adalah pikiran komunikator. Apabila komunikator mengerti isi pesan atau pikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikator, maka komunikasi terjadi. Sebaliknya bilamana komunikan tidak mengerti, maka komunikan pun tidak akan terjadi.

Sikap Surat Kabar Media Indonesia Dalam Pemberitaan Insiden Kekerasan Ahmadiyah dalam analisis diatas didapatkan beberapa temuan antara lain :

1. Terdapat beberapa perbedaan strategi pemilihan kata oleh wartawan dalam penulisan judul tentang insiden kekerasan Ahmadiyah.
2. Adanya keberpihakan dalam pemberitaan insiden kekerasan Ahmadiyah, dimana dalam pemberitaan tersebut wartawan seolah-olah membela rakyat dan memojokkan terus kinerja atau dinamika pemerintah yang dianggap gagal dalam memayungi warga negara (khususnya kaum minoritas) yang tertindas oleh adanya insiden tersebut.
3. Terdapat strategi wartawan dalam menghegemoni pembaca aktif atau khalayak melalui pemberitaan gamabaran jelas tentang rekam jejak dari masing-masing edisi pemberitaan insiden kekerasan Ahmadiyah baik dan buruknya.
4. Dalam penggunaan space halaman juga sangat berbeda sekali, hanya pemberitaan melalui bentuk gambar peristiwa terjadinya keurukan pada gereja-gereja tempat ibadahnya Ahmadiyah. Sementara bentuk grafis gambar dari pemerintah hanya sebagian kecil dipublikasikan, padahal dalam pemberitaan tersebut berisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga tentang kewibawaan pemerintah seta kritikan pedas dari kalangan tokoh bangsa dan lembaga swadaya masyarakat.

2. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Dari beberapa hasil penemuan diatas dapat kita mengambil benang merah, bahwa sebenarnya Kehadiran surat kabar merupakan pengembangan suatu kegiatan yang sudah lama berlangsung dalam dunia diplomasi dan di lingkungan dunia usaha. Surat kabar pada masa awal ditandai oleh wujud yang tetap, bersifat komersial (dijual secara bebas), memiliki beragam tujuan (memberi informasi, mencatat, menyajikan adpertensi, hiburan, dan desas-desus), bersifat umum dan terbuka.

Lebih dari itu, penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas penulis. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Berita akan dipandang sebagai barang suci yang penuh dengan objektivitas. Namun, berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis/latar belakang seorang penulis. Seorang penulis pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis tersendiri terhadap isi berita sehingga akan diketahui latar belakang seorang penulis dalam menulis berita. Hal ini akan memberikan dampak positif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap pembaca itu sendiri. Pembaca akan lebih memahami mengapakah seorang penulis (atau institusi pers: Kompas, Republika, Jawa Pos, dan lain-lain) menulis berita sehingga seminimal mungkin menghindari terjadinya respon yang reaksional. Pembaca tidak akan fanatik terhadap salah satu institusi pers dengan alasan ideologi. Artinya, masyarakat akan lebih dewasa terhadap pers. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut :

1. Teori Agenda Building

Teori ini mengatakan bahwa media massa memaksakan perhatian pada isu-isu tertentu. Media massa membangun citra publik tentang figur-figur politik. Media massa secara konstan menghadirkan objek-objek yang menunjukkan apa yang hendaknya dipertimbangkan, diketahui, dan dirasakan indiviu-individu dalam masyarakat. Surat kabar adalah penggerak utama dalam menentukan agenda daerah. Surat kabar memiliki agenda besar dalam menentukan apa yang akan dibahas oleh sebagian besar orang, apa pendapat sebagian besar orang tentang fakta yang ada, dan apa yang dianggap sebagian besar orang sebagai cara untuk menangani masalah. Temuan itu menjelaskan bahwa seorang wartawan Media Indonesia mempunyai strategi sendiri dalam menghegemoni pembaca atau khalayak, sehingga pembaca dapat tertarik akan isi berita yang disajikan oleh wartawan dan akahirnya tersugesti untuk membaca pemberitaan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini terlihat dari sebuah kemasan warna atau tabel yang terpampang dalam Harian surat kabar Media Indonesia Dalam Pemberitaan Insiden Kekerasan Ahmadiyah, yang disertai dengan berbagai macam gambar yang disesuaikan dengan isi pemberiataan tersebut, dan pada akhirnya pembaca atau khalayak akan tertarik dengan kemasan tersebut. Mereka akan menyadari pentingnya sebuah berita atau informasi untuk mengetahui makna dibalik sebuah pemberitaan yang sangat familiar dimata pembaca, yakni pemberitaan tentang peristiwa insiden kekerasan Ahmadiyah yang terjadi pada tanggal 8,9,10 Februari 2011 yang tidak begitu lama ini. Menurut penulis wartawan harian Media Indonesia sengaja mengupas tuntas memberitakan peristiwa yang meresahkan masyarakat itu disaat kondisi bangsa dan negara lagi mengalami carut marutnya persoalan yang belum selesai ini. Hal ini agar masyarakat atau pembaca aktif mempunyai tambahan informasi mengenai insiden yang mengerikan ini. Strategi ini menurt penulis cukup menonjol dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan informasi tentang ajaran Ahmadiyah yang dianggap menyesatkan itu, dan tak terlepas dari pemberitaan baik dan buruk. Gempuran pemberitaan yang kerap disajikan secara utuh dan dramatis, tak ayal mengubah sikap atau prilaku dan pola konsumsi masyarakat terhadap media. Minat publik dalam mengonsumsi berita tampak cukup besar. Tak heran ketika apresiasi dan kepercayaan publik kepada lembaga-lembaga negara menurun, media massa menjadi tumpuan terakhir publik untuk mengambil peran sebagai alat kontrol dalam mengetahui pemberitaan yang terjadi. Hal ini tergambar dari setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gempuran pemberitaan tentang insiden kekerasan Ahmadiyah di Indonesia. Ditengah situasi inilah, media memegang peran yang demikian strategis.

2. Surat Kabar Harian Media Indonesia dalam Analisis Teun A. Van Dijk (Sebagai Pendekatan Kognisi Sosial)

Pendekatan kognisi sosial ini dikembangkan oleh pengajar di universitas amsterdam,belanda, dengan tokoh utamanya Teun A. Van Dijk dan koleganya dalam kurun waktu yang lama sejak 1980-an meneliti berita-berita di surat kabar Eropa terutama untuk melihat bagaimana kelompok minoritas ditampilkan. Dalam pandangan Van Dijk wacana dilihat bukan hanya dari struktur wacana, tetapi juga bagaimana wacana itu diproduksi. Hampir keseluruhan temuan mengatakan bahwa Surat Kabar Harian Media Indonesia memang mempunyai strategi penulisan tersendiri dalam memperngaruhi pembaca atau khalayak, melalui paradigma kritis ini wacana yang muncul dalam pemberitaan insiden kekerasan Ahmdiyah itu terbukti, bahwa di semua ranah pemberitaan tersebut terdapat pemojokan pada kewibawaan pemerintah yang dianggap gagal memayungi warga minoritas dan lemahnya hukum yang tidak berjalan secara real, selanjutnya menurut temuan yang didapat penulis adalah kita terjebak dalam kepemimpinan yang serba ragu. Kondisi ini berdampak pada sikap, prilaku, dan bahkan karakter aparat pemerintah (penegak hukum) di lapangan. Dalam pemberitaan yang disajikan oleh Media Indonesia ini, pemerintah dianggap lamban dan ragu bertindak untuk menghindari konflik dan korban jiwa. Tentu saja ini tak boleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pembenaran terhadap pembiaran konflik dan benturan fisik yang terjadi, apalagi ada korban jiwa. Posisi dan peran pemerintah terasa lemah, padahal fungsi pemerintah melindungi seluruh warga, menciptakan keteraturan sosial dengan kebijakan implementatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ahmadiyah berada di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan dan JAI diakui secara hukum sejak 1953. Pada era Orde Lama dan Orde Baru tak pernah terjadi konflik antara JAI dan pihak lain. Hal ini sering terjadi perdebatan JAI dengan muslimin, tetapi berjalan dengan tertib. Baru di era Reformasi terjadi begitu banyak tindak kekerasan terhadap mereka. Melihat fakta itu, tentu kita sadar, amat sulit mencari pemecahan masalah keberadaan Jemaat Ahmadiyah di sini. Secara garis besar ada tiga masalah utama yang kita hadapi : 1. Ahmadiyah dalam pandangan umat Islam di Indonesia; 2. Hak hidup JAI di Indonesia; 3. Perlindungan terhadap keamanan warga JAI dan harta mereka. Ketiganya saling berkaitan, terutama butir 2 dan 3. Melihat sudah sekian lama belum ada pemecahan yang bisa menghentikan tindak kekerasan, kita sadar masalahnya memang sungguh amat berat, dan rumit.

Dari beberapa pembahasan diatas maka dapat kita ambil beberapa poin sebagai kesimpulan,uraian singkat hasil penelitian ini bisa dilihat dari strutur model Van Dijk, antara lain :

1. Struktur Makro, dari wacana pemberitaan mengarah kepada tentang pemberitaan peristiwa kekerasan Ahmadiyah yang banyak memakan korban. Serta tindakan kekerasan pada penganut Jamaat Ahmadiyah itu menunjukkan rendahnya toleransi antar kelompok sosial yang berbeda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan dan makin hilangnya rasa perikemanusiaan sebagian bangsa kita.

2. Superstruktur, skema dalam pemberitaan dari tiga edisi ini hampir sama, namun kebanyakan Bentuk berita piramida terbalik, inti berita ada, tapi berbalik kemudian mengalir berbentuk cerita. Bentuk tuliasn balok tegak, inti beritanya menyebar, tidak hanya pada satu titik saja. Hal ini diungkap dalam tulisan Straight News dan Editorial. Berikutnya pendapat wartawan masuk untuk memperkuat dengan kata-kata, baik kalimat maupun frase dengan data dari harian Media Indonesia dan juga menggunakan teori komunikasi yang relevan dengan bentuk isi berita tersebut.
3. Struktur Mikro, penggunaan kata Dalam berita ini sanagat kelihartan keberpihakan wartawan pada kaum minoritas. Sebagaimana dalam isi beritanya yakni juga diulas tentang penyerangan brutal terhadap pengikut Ahmadiyah mencerminkan kegagalan pemerintah Indonesia secara berkelanjutan dalam melindungi kelompok minoritas keagamaan dari pelecehan dan serangan. Untuk menggunakan kata ganti juga banyak menggunakan kata ganti "mereka". Seperti kalimat berita yang berbunyi : Sambil berteriak-teriak, mereka mengabaikan permintaan polisi untuk bersabar. Polisi yang berjumlah ratusan orang hanya bisa menyaksikan ketika bentrokan dan perusakan terjadi. (kata ganti "mereka") (paragaraf ke-6), dan kalimat Presiden juga memberi payung politik dan hukum kepada polri agar berani melawan kekerasan tanpa khawatir melanggar HAM. (kata ganti kapolri, kapolsek, polri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan menjadi kata ganti "mereka". (Paragraf ke-9). Hal itu sebagai representasi dari institusi Media Indonesia sebagai lembaga sang wartawan bekerja diperusahaan tersebut.

B. Rekomendasi

Berangkat dari hasil temuan diatas, Surat Kabar Harian Media Indonesia menyimpulkan tentang orientasi sekmentasinya sudah mengarah kepada kondisi pemberitaan warga Ahmadiyah yang menjadi korban kekerasan, sudah dari cukup. Namun ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam menampilkan sebuah berita antara lain:

1. Harian Media Indonesia dengan bunyi sloganya "Jujur Bersuara" harus mampu menjadi media yang lebih professional dan independent. Serta harus mampu membaca atau melihat karakter pemberitaan tersebut benar-benar layak dipublikasikan apa tidak. Tanpa harus membela satu sama lain, hal itu agar citra Medi Indonesia tidak tercoreng oleh pihak manapun dan menjadi baik dimata khalayak.
2. Untuk pembuatan beritanya di beri bimbingan atau kursus agar dalam penulisan bahasanya lebih teratur.
3. Memberikan pengarahan kepada para wartawan Media Indonesia agar benar-benar mematuhi kode etik jurnalistik.
4. Harus memberikan posri yang sama dalam pemberitaan, khusunya penggunaan *space* tulisan dan halaman, agar pembaca lebih mudah mengerti inti atau isi dari pemberitaan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alex Sobur. 2001. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing,* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Amien Rais, Mohammad. 2008. Agenda Mendesak Bangsa : *Selamatkan Indonesia,* Yogyakarta : PPSK Press.

Burhan Bungin. 2006. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat,* Jakarta, PT. Kencana Prenada Media Group.

Djuraid, Husnan N., 2007. *Panduan Menulis Berita* (Pengalaman Lapangan Seorang Wartawan), Malang : UMM Press.

Emka, Zainal Arifin. 2005. *Wartawan Juga Bisa Salah:Etika Pers Dalam* Terapan, Surabaya : JP Books Graha Pena.

Eriyanto.2006. *Analisis Wacana* : *Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta : Lkis.

Garin Nugraha. 2005. *Seni Merayu Massa,* Jakarta, PT. Kompas Media Nusantara.

http: andreyuris.eordpress.com/2008/08/08/studi analisis-wacana-kritis/

http://idwikipedia.org/wiki/media massa

http://webcache.googleusercontent.com/search?pengukuran-sikap-dalam-opinipublik/+definisi+sikap&cd

Kompas,*Opini*, Rabu, 9 Februarai 2011.

McCarthy, Thomas. 2006. *Teori Kritis Hurgen Habermas,* Yogyakarta, PT. Kreasi Wacana Yogyakarta.

Media Indonesia, *Editorial,*8 Februari,2011

Media Indonesia, *Editorial,*8 Februari,2011

Media Indonesia, *RI Dinilai Gagal Lindungi* Rakyat, 9 Februari

Moleong, Lexy J., 2007. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Mukhtar, 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah* : *Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan Dan Perpustakaan,* Jakarta : GP. Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyana, Deddy, Prof., M.A., Ph.D. 2007.*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi Cetakan ke-9. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustafa, Aris, Ngarto Februana, Feby Indirani & Sri Wahyuni. 2005. *Ahmadiyah : Keyakinan yang Digugat*. Jakarta: Pusat Data dan Analisa TEMPO.

Nurudin, 2008. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

Sendjaja, S. Djuarsa. 1994."*Teori Komunikasi*". Jakarta : Universitas Terbuka.

Severin, Werner J. dan Tankard, Jr, James W.2007. *Teori Komunikasi Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*. Penerj. Sugeng Hariyanto. Edisi Kelima. Jakarta: Kencana.

Wijaya, Choki. 2010. *Seni Berbicara Dan Berkomunikasi*. Second Hope.

Winarto, Paulus. 2003. *How To Handle The Journalist :* Beraliensi Dengan Pers Menuju Sukses, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo.

Zulkarnain, Iskandar. 2005.*Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia,* Yogyakarta, Lkis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id